

Ahmad Faizin Karimi, S.ThI

The Inspiring *Nature*

VOLUME I
SERI HAYAT
TANAMAN



Hikmah filosofis di balik perumpamaan,
menarik makna dari alam

Caremedia

The Inspiring Nature

Hikmah Filosofis Dibalik Perumpamaan
Menarik Makna Dari Alam

Vol I.
Seri Makhluk Tak Hidup

Copyright

Anda diperbolehkan memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini dengan tetap menggunakan kutipan sesuai dengan kaidah ilmiah

Tentang Penulis :



Ahmad Faizin Karimi, S.Thl

Lahir pada 26 April 1986. Lulus pada jurusan Ushuluddin Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2009.

Menggeluti bidang filsafat, teologi, desain grafis, jurnalistik dan fotografi.

Saat ini bekerja di SMA muhammadiyah 1 Gresik sebagai pembina jurnalistik, staff Humas, Webmaster dan SPM.

Berbagai tulisannya telah dimuat di berbagai media massa, cetak maupun online. Untuk membaca artikelnya yang lain silahkan kunjungi weblognya di <http://www.ahmadfk.wordpress.com> dan untuk berkorespondensi e-mail silahkan kirim e-mail ke: afkareem@yahoo.com / af_kareem@smam1gresik.sch.id

DAFTAR ISI

Sebuah pengantar 03

Analogi dari alam (seri makhluk tak hidup) :

1. Televisi
2. Cahaya Putih
3. Titik Hitam
4. Angka Satu (I)
5. Angka Satu (II)
6. Sapu Lidi
7. Tong
8. Matahari
9. Matahari dan Bulan.....
10. Pemotong Kuku dan Gergaji Mesin
11. Kacamata
12. Magnet
13. Roda
14. Gelas Kaca
15. Sandal
16. Cahaya
17. Magnet
18. Payung
19. Topeng
20. Lilin dan Bohlam
21. Pancing dan Umpan
22. Api
23. Cermin
24. Pagar

- 25. Ayunan
- 26. Lup
- 27. Pegas
- 28. Air (I)
- 29. Air (II)
- 30. Sepeda
- 31. Layang-layang
- 32. Tangga

Sebuah pengantar

Setiap detik berubah menjadi menit, setiap menit menjadi jam dan setiap jam menjadi hari. Demikian seterusnya bertahun-tahun kita hidup di dunia ini, banyak hal yang kita alami, kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Sebagian hal tersebut ada yang berkesan bagi kita namun sebagian besar darinya berlalu begitu saja. Semua mengalir tanpa ada kesan khusus yang tertinggal dalam benak kita. Mata kita melihat, telinga kita mendengarkan dan indra kita yang lain juga merasakan, namun semua itu kemudian hilang tanpa memberikan kontribusi apapun kepada kita, suatu hal yang mubadzir.

Seperti yang dikatakan Bennis : *“Umumnya kita dibentuk oleh pengalaman negatif ketimbang positif. Ribuan peristiwa hidup terjadi dalam setiap minggu, tetapi hanya sedikit peristiwa positif yang kita ingat, karena kita gagal menciptakan makna atas peristiwa tersebut”*.

Padahal sebenarnya kalau kita mau merenung, maka akan kita dapati bahwasanya setiap benda yang ada disekitar kita, bahkan apa yang ada dalam diri kita ini—dengan cara mereka sendiri—menyampaikan sebuah kritik, hikmah dan pelajaran

yang sangat bijak, Cuma sayangnya kita sebagai manusia lebih sering menganggap hal itu biasa-biasa saja. Atau mungkin juga kita yang kurang bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh mereka.

Padahal Tuhan menciptakan semua makhluknya tidak dengan main-main, semuanya ada maksudnya, ada manfaatnya, ada hikmahnya. Tetapi manusialah yang sombong. Sombong dalam pengertian—seperti dalam Hadits Nabi—yaitu menolak kebenaran. Terkadang kita gengsi jika harus menerima kritikan dari alam, dari makhluk yang kita anggap lebih hina dari manusia.

Hal ini terkait dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Memang hal ini disebutkan dalam Al-qur'an :

“Dan sungguh telah Kami (Allah) ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk”(QS: At-Tiin : 5)

Dan juga ditambah dengan pemahaman yang frontal bahwa manusia lebih hebat dari makhluk lain karena dikaruniai akal dan pikiran yang –katanya— bisa membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan yang buruk. Sehingga dengan hal itu

manusia mengukuhkan dirinya sebagai makhluk terhebat, menafikan makhluk yang lain.

Kalau memang begitu, bagaimana dengan keadaan dewasa ini dimana manusia tidak bisa—atau tidak mau (?)—membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Apakah dia sudah menggunakan akal pikirannya. Kita dapat melihat kriminalitas terjadi dimana-mana, dekadensi moral naik signifikan, *anxiety*, ketak-percayaan terhadap manusia yang lain dan sebagainya. Hal ini diakibatkan oleh penerimaan yang serta merta terhadap pemahaman kesempurnaan manusia, tanpa sebuah perjuangan dan pencarian terhadap kesempurnaan itu sendiri.

Seorang bijak yang bernama Confucius pernah mengatakan : *Anda bisa menjadi orang bijak dengan menjalani tiga metode. Refleksi (menemukan pemahaman baru dari sesuatu), imitasi (ikut-ikutan) dan pengalaman.* Refleksi ini berfikir dan kemudian mentransformasikan hasil pemikiran yang positif itu dalam diri dan tindakan kita. *Orang bijak bukanlah orang yang mempunyai banyak pengalaman, tetapi orang bijak adalah orang yang mampu mengambil nilai dari pengalaman tersebut.*

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 68 disebutkan :

“Sesungguhnya Kami telah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian menjadikan untukmu pendengaran dan pengelihatannya serta Af'idah. Agar kamu bersyukur”

Kita tahu bahwa pada saat manusia lahir, dia tidak tahu apa-apa, tidak punya kepandaian bahkan dapat dikatakan sangat lemah, masih kalah dengan kambing karena sesaat setelah lahir kambing kecil langsung bisa berjalan, kalah dengan ikan karena ikan kecil langsung cari makan sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, manusia bisa mengetahui banyak hal dari pengalaman, dari pengelihatannya, pendengaran yang kemudian itu dipikirkan reflektif sehingga membentuk pengetahuan. Tapi apakah itu sudah menjadi bukti bahwa manusia sudah menjadi sempurna?. Kalau kita lihat burung misalnya, burung bisa terbang sedangkan manusia tidak, kuda bisa lari kencang sedangkan manusia tidak, ikan bisa menyelam dan hidup di air tapi manusia tidak, dan banyak contoh yang lain.

Kesempurnaan manusia bukan terletak pada kemampuan-kemampuan parsial seperti itu, tetapi

manusia dengan akal pikirannya mampu mengungguli dan **menggabungkan** kesemua itu dalam dirinya. Dengan pesawat bisa terbang lebih tinggi dari burung, dengan mobil bisa lari lebih cepat dari kuda, dengan kapal selam bisa menyelam dan berenang lebih dari ikan dan lainnya. Kesempurnaan manusia terletak pada kemampuannya mengintegrasikan parsialitas-parsialitas tersebut. Kuda memang bisa berlari kencang tapi dia tidak bisa terbang seperti burung, burung memang bisa terbang tetapi tidak bisa menyelam seperti ikan dan ikan sendiri bisa menyelam tapi tidak bisa lari kencang didarat seperti kuda. Kemampuan-kemampuan binatang adalah khusus untuk jenis tertentu tapi kemampuan manusia adalah melingkupi kemampuan semua binatang. Dan itu didapat bukan dari “pemberian” Tuhan secara mendadak tapi ditemukan melalui pengamatan terhadap pengalaman, reflektif dan pemecahan masalah. Ketidak sempurnaan manusia itulah kesempurnaannya.

Dari kesemua hal yang dicontohkan diatas lalu lahirlah apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat kita lihat dewasa ini bahwa teknologi telah memasuki semua dimensi kehidupan

manusia. Bahkan sampai hal-hal yang sebenarnya bukan wilayah teknologi yang ditiru dari alam. Intinya manusia semakin mendekati kesempurnaannya (?)

Namun sayang, ada satu bagian penting yang dibuang dalam proses ini. Sehingga meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sedemikian pesatnya, perilaku manusia masih jauh terbelakang dari makhluk Allah yang lain, kerendahan hatinya masih kalah dengan padi, ketegarannya kalah dengan matahari, keberaniannya kalah dengan nyamuk, keikhlasannya kalah dengan jantung dan masih banyak hal yang lain. Bagian yang dibuang dalam proses ini adalah pencarian pelajaran moral, pembentukan jati diri dan tingkah laku, hikmah kesopanan dan lain sebagainya yang bersifat penyempurna utama untuk membentuk kesempurnaan manusia.

Karena itu tidak salah bila banyak terjadi kriminalitas, permusuhan, dekadensi moral, pemanfaatan teknologi yang tidak dibarengi dengan nilai moral seperti bom untuk menangkap ikan, gergaji mesin untuk penebangan liar, polusi alam dan sebagainya yang pada intinya menunjukkan kekurang-tahuan manusia dalam aspek moral

tingkah laku. Wajar saja karena prosesnya ditinggalkan.

Kalau ilmu pengetahuan dan teknologi dihasilkan dari pengamatan terhadap alam maka seyogyanya nilai moral juga dihasilkan dari sana. Alih-alih belajar dari alam, manusia semakin sombong dan menganggap hina makhluk Allah yang lainnya. Sehingga hikmah yang seharusnya ditangkap semakin jauh dari pandangan.

Intinya, ada dua bagian pelajaran dari alam yang dapat kita ambil dari pengamatan dan refleksi, yang satu berupa ilmu pengetahuan positif yang pada akhirnya menghasilkan teknologi dan kebudayaan fisik, dan satu lagi adalah nilai-nilai moral yang menghasilkan kebudayaan psikis. Mengalienasi satu bagian dan memprioritaskan bagian yang lain merupakan suatu kesalahan. Pengetahuan positif tanpa nilai moral akan buta sedangkan moral tanpa ilmu pengetahuan akan pincang. Hal ini senada dengan sebuah perkataan dari Einstein :

“Science without religion is blind, religion without science is lame.”

Integrasi keduanya akan membentuk kepribadian yang utuh, yang unggul dalam moral

dan intelektual dan --karenanya—memberikan kontribusi yang besar dalam penemuan kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan adalah yang dicari manusia dalam hidupnya ini. Dalai Lama dalam sebuah pidatonya di Arizona pernah mengatakan :

“semua orang pasti menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Tidak peduli apakah dia beragama atau tidak, apakah dia beragama ini atau beragama itu. Semua orang pasti mencari kebahagiaan...”

Sedangkan kebahagiaan sendiri seperti dikatakan Aristoteles dalam *Etika Nikomakea* adalah jika pikiran kita selalu digunakan untuk mencari kebenaran.

Perilaku kita juga harus sesuai dengan hati nurani, hati nurani itu sendiri selalu menginginkan kebenaran dan tidak bisa berbohong terhadap hal itu.

Sehingga amatlah penting bagi kita untuk kembali merenungkan tentang hal tersebut. Melakukan dekonstruksi pemahaman akan kesempurnaan manusia, dan selanjutnya kembali menghargai makhluk-makhluk Allah yang lain sebagai guru bagi kita.

--**00000**--

Buku kecil ini merupakan suatu kumpulan hasil perenungan terhadap pelajaran-pelajaran dan hikmah-hikmah filosofis dari alam. Sebagian dari hasil refleksi pribadi dan sebagian lainnya mengambil buah pikir dari orang lain yang bijak. Sebagian lagi mungkin adalah sebuah ungkapan yang sering terdengar bagi kita.

Buku kecil ini sama sekali tidak berpretensi sebagai sebuah kepemilikan yang kaku dan menggurui kita sekalian, namun hanyalah sebuah usaha kecil yang mengawali proses panjang pencarian makna yang ada pada setiap orang, setiap diri kita. Dapat dikatakan hanyalah sebuah langkah awal yang memberikan semangat berkelanjutan.

Kumpulan hikmah dari perumpamaan ini terbagi atas dua buku, yang satu hikmah yang berasal dari makhluk hidup dan yang lain seri benda tak hidup.

1

Televisi

Kita pasti pernah melihat televisi bukan?. Semua orang mungkin pernah menonton televisi. Memang sekarang televisi sudah menjadi sesuatu yang dianggap penting, karena memang penting. Dengan menonton siaran televisi kita bisa mengetahui suatu kejadian atau peristiwa di belahan bumi yang lain pada saat yang hampir sama dengan kejadian yang sebenarnya.

Sebagian besar televisi yang kita punya dan kita lihat adalah televisi berwarna (*multi colour*), mungkin sebagian kecil saja diantara kita yang masih menonton televisi hitam-putih. Bahkan mungkin sebagian besar dari kita sama sekali tidak pernah melihat tayangan dari televisi hitam putih.

Apa yang kita rasakan pada saat menonton televisi berwarna dibandingkan dengan menonton televisi hitam-putih. Tentunya kita akan lebih memilih dan lebih senang menonton siaran dari televisi berwarna daripada televisi hitam-putih.

Melihat film dengan banyak warna akan semakin membuat ceria, menyenangkan dan tidak membosankan daripada jika kita menontonnya dari layar televisi hitam-putih. Banyak warna bikin tampilan lebih hidup dan bergairah. Dan jika kita perhatikan, tampilan hitam-putih itu sebenarnya adalah tampilan banyak warna yang hanya karena keterbatasan kemampuan layar hingga menjadi terlihat hitam-putih.

Begitupun juga apabila kita ingin melihat dunia, melihat realita dan manusia secara “berwarna” maka akan lebih enak daripada sekedar menganggapnya hanya terdiri dari dikotomi “hitam-putih” saja. Maksudnya, dalam dunia ini sebenarnya banyak hal yang berbeda/plural. Pluralitas merupakan suatu hal yang pasti dari hukum alam atau sunatullah. Mengingkari pluralitas sama saja dengan mengingkari sunatullah. Karena selagi sesuatu itu bukan Tuhan—dalam artian adalah makhluk—maka dia pasti mempunyai banyak pembanding, banyak “warna”. Setiap hal pasti berbeda dengan hal yang lain. Karena yang Esa hanya Tuhan.

Dalam pendapat, sudut pandang, opini, ideologi, agama bahkan semuanya setiap manusia

pasti berbeda dengan yang lain. Tidak ada dari kita yang 100 persen sama dengan yang lain. Tetapi perbedaan/pluralitas itu tidak harus kita bentuk dikotomi menjadi dua kubu. Kubu yang sama dengan kita adalah “putih” sedangkan kubu yang lain adalah “hitam”. Pendapat orang yang berseberangan dengan kita akan kita anggap berwarna “hitam” sedangkan yang sama berwarna “putih”. Orang yang beragama, berideologi, berketurunan, berpekerjaan, berpendidikan dan lain sebagainya yang mencirikan suatu kelompok sosial sangat cenderung kita anggap sebagai kelompok yang “putih”, yang benar dan suci. Sedangkan yang diluar itu adalah “hitam”, kotor dan salah.

Bukankah lebih baik kita memandang realitas plural dihadapan kita sebagai sebuah keanekaragaman yang justru membuat dunia ini lebih berwarna, lebih hidup dan lebih ceria?. Sama dengan analogi menonton televisi berwarna dan televisi hitam putih, mereduksi semua keragaman menjadi dua warna akan membuat hidup kita lebih cepat bosan, mempersempit pemikiran dan tidak *realistic minded*.

Apakah perbedaan itu sebuah masalah?

Saya kira tidak, selama kita bisa memposisikan perbedaan itu dengan benar. Tidak direduksi menjadi “hitam-putih” atau benar dan salah, dan juga tidak terlalu menjadi permisif yang alih-alih menghormati pluralitas malah akan membuat suatu masyarakat yang homogen karena meniadakan pluralitas.

Bagaimana kawan, ingin menonton siaran dalam televisi “kehidupan” dengan layar warna (*multi colour*) atau kembali ke masa lalu dan melihat layar hitam-putih yang membosankan?

Semua kembali pada kita pribadi. ☺

2

Cahaya Putih

Masih ingat dengan pelajaran fisika tentang cahaya di sekolah menengah? Yaitu tentang bagaimana cahaya matahari itu sebenarnya tersusun atas berbagai warna yang menyatu sehingga terlihat sebagai cahaya berwarna putih.

Cahaya matahari yang berwarna putih itu sebenarnya tersusun dari berbagai warna yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Semua warna itu akan dapat kita saksikan terlihat dari cahaya matahari seperti dalam peristiwa terbentuknya pelangi. Dalam peristiwa terjadinya pelangi, cahaya matahari yang berwarna putih mengalami pemecahan warna setelah melewati butir-butir air yang ada diudara. Itulah mengapa pelangi dapat kita saksikan setelah ada hujan.

Penyatuan warna-warna diatas dapat juga dilakukan dan membentuk warna putih. Jika kita manggambar warna-warna merang, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu pada sebuah kertas secara

melingkar dan memutarnya dengan cepat, maka akan terlihat oleh mata kita bagaimana warna-warna tersebut menjadi hilang dan yang terlihat adalah warna putih.

Apa yang dapat kita ambil sebagai pelajaran pada peristiwa ini?. Bahwa sesungguhnya kebenaran itu terdiri dari banyak hal dan perbedaan pendapat jika disatukan (dalam artian saling *sharing*) akan membentuk sebuah kebenaran.

Sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari adanya kelompok-kelompok yang mengklaim bahwa kebenaran itu adalah murni miliknya, murni pendapatnya dan selain dari yang ada pada kelompoknya, selain yang sama dengan pendapatnya adalah salah. Juga sering kita temui kelompok-kelompok yang tidak mau melakukan *sharing* untuk menemukan kebenaran. Semuanya berlaku eksklusif terhadap apa yang ada pada mereka.

Jika kita ingin menemukan suatu hal yang “putih”, yang benar dan mengakomodir kepentingan semua pihak, maka setiap pihak harus mau melakukan musyawarah dan diskusi untuk melihat dan menyatukan apa yang menjadi perselisihan diantara mereka. “mengambar” warna-warna dalam sebuah lingkaran dan “memutarnya” untuk

menghasilkan warna putih sama dengan duduk bersama dengan inisiatif mencari titik temu, menguraikan setiap pendapat, diskusi dan terbuka terhadap kritik untuk menghasilkan sebuah hal yang mempunyai kebenaran universal.

Kalau hal ini dapat dilakukan maka perbedaan yang ada akan menjadi rahmat, bukan bencana. Seperti yang ditegaskan oleh rasuluLlah saw;

”perbedaan diantara umatku adalah rahmat”

Bagaimana, ingin mencari warna putih? Maka satukan dan putar semua warna yang ada. ☺

3

Titik Hitam

Anda sedang memegang selembar kertas putih kosong dan sebuah pena sekarang ? kalau tidak anda dapat mengambilnya sebelum memutuskan meneruskan membaca buku ini. Kalau anda merasa malas, anda boleh mencoba membayangkannya saja.

Dalam selembar kertas putih, gambarlah sebuah titik hitam kecil tepat ditengah-tengah kertas. Perhatikan dengan seksama untuk beberapa waktu yang lama. Kemudian jawablah pertanyaan berikut : “Apa yang anda lihat dari kertas itu ?”. tentu sebagian besar kita akan menjawab : “Sebuah titik hitam”, bukan?.

Secara umum kita memandang apa yang mencolok yang diperlihatkan oleh mata kita terhadap hal-hal yang nampak, meskipun itu sangat kecil. Padahal kalau kita mau menyadari, ada bagian—yang lebih besar—dari kertas tersebut yang luput dari penilaian kita atasnya, yaitu : bidang kosong yang berwarna putih!.

Dibandingkan dengan titik hitam yang kita buat atasnya, bidang putih jauh lebih besar tetapi lebih mudah untuk lupakan –kalau bukan dihilangkan.

Begitulah sebagian besar manusia membuat penilaian atas orang lain. Sedikit kesalahan yang tampak akan membekas dan membuat suatu *term* yang –mungkin—berlaku untuk selamanya. Padahal ada “bagian putih” atau sisi baik dari orang tersebut yang lebih besar, tetapi tidak kita hiraukan. Bahkan kalau kita menyadari, “titik hitam” itu kitalah yang menciptakannya. Bukan tidak mungkin seseorang tidak bersalah tetapi kita yang bersalah dengan menyalahkannya.

“Temukan sisi baik pada semua orang dan semua yang anda jumpai. Ketika anda mau melihat pasti akan anda dapatkan” (Brian Tracy)

Begitu juga hal ini dapat kita bawa pada masalah potensi diri. Kita sering merasa bahwa kita ini orang yang tidak berguna, tidak punya sisi baik, tidak punya kemampuan dan sebagainya “hanya” karena satu kesalahan yang kita lakukan. Coba kita renungkan, masih banyak bagian diri kita yang merupakan “bidang putih”, menyimpan potensi, kita

mempunyai lebih banyak sisi baik. Tetapi kita sering lebih melihat kejelekan.

Memang secara umum kita lebih mudah melihat kejelekan seseorang daripada kebaikannya, meskipun kejelekannya sedikit dan kebaikannya banyak. Pepatah mengatakan : *Karena nila setitik, Rusak susu sebelanga.*

Tapi bukan sesuatu yang sulit jika kita mau berusaha bukan? 😊

4

Angka Satu (I)

Suka matematika ?. kebanyakan orang mungkin akan menjawab tidak. Namun disini kita tidak akan memperlmasalahkan hal itu. Yang akan diuraikan disini adalah bagaimana ternyata matematika sederhana bisa menguatkan ketauhidan kita.

Kita semua pasti tahu angka satu. Kita juga tahu bahwa diatas angka satu ada sekian banyak angka yang tidak terbatas jumlahnya (∞) dan dibawahnya juga begitu. Angka satu merupakan penyusun utama dari semua angka tersebut. Tidak ada angka lain yang dapat menyusun semua angka tanpa membutuhkan angka lain kecuali angka satu. Ambillah misalnya angka 10. 10 ini tersusun atas angka $1+1+1 \dots$ Dst. Sampai 10. contoh lain: $100=1+1+1\dots$ Dst. sampai 100.

Contoh lain : minus $50= 1-1-1-1-1-1\dots$ Dst. sampai hasilnya 50.

Kita tentunya tahu bahwa kaum materialis menganggap bahwa alam semesta ini ada dengan sendirinya, tetapi pendapat itu telah dipatahkan oleh astronomi modern yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan. Energi untuk penciptaan (*Zero Point Energy*, istilah astronominya) itu adalah dari Allah, yang kemudian mewujudkan menjadi semua benda yang ada di alam ini.

Begitulah semua yang ada tersusun dari yang Esa. Dan kalau begitu otomatis pada saat akhirnya—karena ada awal pasti ada akhir—semuanya akan kembali pada yang Esa. Oleh karena itu bukanlah suatu hal yang tanpa arti bila dalam agama Islam kita selalu diperintahkan untuk mengucapkan :

Inna Lillahi Wa Inna ilaihi Raji'una

Sesungguhnya dari Allah-lah (yang Esa) kami berasal dan kepada Allah-lah (yang Esa) kami kembali.

Ingin kembali kemana kita ? ☺

5

Angka Satu (II)

Angka satu adalah angka positif yang terkecil. Diatas satu itu dapat kita temui deret angka yang tidak terbatas. Semakin jauh kita menghitung semakin banyak angka yang kita miliki tetapi tetap saja tidak akan ada batas angka yang kita temui. Kita anggap sementara bahwa angka satu adalah batas bawah. Namun sering kita menganggap remeh pada angka satu, dikarenakan nilainya yang paling kecil jika dibandingkan dengan angka positif yang lain. Padahal kalau kita renungkan, semua angka-angka yang besar itu adalah kumpulan dari angka satu (ingat analogi sebelumnya, tetapi kali ini kita ambil perspektif yang lain). Seratus adalah angka satu yang diakumulasikan sejumlah seratus, satu juta, satu milyar, satu trilyun dan seterusnya sampai angka yang tak terbatas adalah akumulasi dari angka satu. Jika satu saja dari keseluruhan angka itu dihilangkan, maka nilainya sudah berubah, kualitas dan kuantitasnya sudah berubah. Meskipun kecil dan

sering dianggap tidak berpengaruh, tetap saja pada hakikatnya nilai itu sudah berubah. Seribu jika dikurangi satu bukan lagi seribu, tapi 999. Satu juta menjadi 999.999 jika ada satu angka satu yang keluar.

Intinya adalah bahwa partikular-partikular dalam sebuah kelompok itu adalah penting, sama pentingnya dengan keseluruhan itu sendiri.

Dalam kehidupan sosial, hal ini sering kita temui. Dalam kehidupan sosial, manusia manapun selalu membentuk komunitas-komunitas, organisasi-organisasi, kelompok dan lain-lain yang intinya adalah kumpulan sejumlah personal. Dalam kelompok tersebut, setiap personal atau individu pada hakikatnya adalah sama penting satu sama lain dan sama penting antara setiap personal dengan keseluruhan kelompok itu sendiri. Jangan pernah kita menganggap bahwa dalam komunitas ada orang yang penting dan ada yang tidak penting. Karena dengan menganggap ada stratifikasi seperti itu sesungguhnya kita sudah membuat langkah awal diskriminasi.

Oke-lah jika memang benar bahwa ada jabatan-jabatan tertentu yang mempunyai konsekuensi yang lebih besar, tetapi itu tidak berarti

dapat dijadikan alasan untuk mengeliminir jabatan tertentu yang lain.

Satu-satunya tolak ukur yang boleh dipakai adalah berdasarkan kualitas personal seseorang, entah dia duduk dalam posisi mana. Meski seseorang tidak mempunyai jabatan yang tinggi atau status sosial yang dihormati, tetapi jika pendapatnya benar dan baik, maka juga harus diakomodir oleh semua anggota. Begitu pula sebaiknya, meskipun seseorang mempunyai jabatan tinggi atau status sosial yang dihormati dalam suatu komunitas, tetapi pendapat dan kebijakannya tidak berkualitas, tidak benar dan tidak baik, maka juga harus dipertimbangkan untuk ditinggal oleh semua anggota kelompok.

Ini senada dengan akhlak Allah :

"Inna Akramakum 'inda Allahi atqaakum"

Permasalahannya, siapa yang berani mengambil resiko melawan perintah atasan, jika memang dia salah?

6

Sapu Lidi

Analogi sapi lidi mungkin sangat sering kita dengar dari para bijak, akan tetapi tidak ada salahnya kalau disini kita membicarakannya sekali lagi.

Seperti kita ketahui, sapu lidi adalah sejenis sapu yang terbuat dari urat daun kelapa yang diirat, kemudian disatukan dan diikat. Lidi-lidi itu bentuknya panjang, kecil dan mudah patah jika berdiri sendiri. Juga lidi jika tidak digabungkan dengan lidi yang lain tidak akan dapat digunakan untuk menyapu atau membersihkan. Namun, jika setiap lidi yang ada kita gabung menjadi satu, maka akan sulit bagi kita untuk mematahkannya, disamping itu pula, lidi-lidi itu kemudian menjadi sapu yang dapat digunakan untuk membersihkan.

Sama dengan itu, jika setiap orang dalam mencapai tujuannya bekerja dan berjuang sendiri-sendiri maka tujuan itu sangat sulit tercapai, sama dengan satu lidi yang tidak bisa dipakai untuk menyapu. Tetapi jika setiap orang yang mempunyai

tujuan yang sama dapat bekerjasama dan saling membantu dalam pencapaian tujuan itu, maka target akan mudah dicapai, disamping dengan kerjasama itu kita menjadi lebih sulit dipatahkan. Ancaman dan halangan dalam pencapaian tujuan lebih mudah untuk dipecahkan, sama dengan lidi-lidi yang kuat dan tidak mudah dipatahkan jika digabung. Juga tujuan semakin mudah tercapai.

Untuk itu diperlukan rasa saling memiliki dan menghormati antar sesama anggota. Perselisihan hanya membuat persatuan menjadi retak. Permusuhan membuat tim menjadi tidak solid yang pada gilirannya akan mudah dikalahkan, rintangan dalam pencapaian tujuan menjadi sulit teratasi dan otomatis, tujuan tidak didapat.

Dar Jostojui, seorang dokter psikologi dalam *Khusbakti* mengatakan :

“Tidak ada faedahnya berselisih. Nafsu besar seseorang dalam berselisih dapat membuka sisi lawannya. Karen aperaturen dapat meledak selama berselisih”

Bukti bagaimana suatu tujuan dapat tercapai lebih mudah dengan persatuan –yang paling dekat dengan kita—adalah kemerdekaan Indonesia. Pada masa perjuangan sebelumnya, para pahlawan di

daerah-daerah melakukan perjuangan sendiri-sendiri, lokal dan tidak bersatu. Sehingga perjuangan itu mudah dipatahkan oleh penjajah dengan politik *Divide et Impera*. Namun setelah perjuangan nasional digulirkan, maka kemerdekaan dapat diraih.

Dalam konteks kehidupan kita sebagai seorang muslim, agama Islam juga memerintahkan kita untuk bersatu, yang dalam Islam dikenal dengan istilah *Ukhuwah Islamiyah*. Ukhuwah Islamiyah membuat kita bisa saling bekerjasama dalam mencapai tujuan, disamping agar tidak mudah dikalahkan oleh pihak lain. Namun, sayangnya banyak umat Islam yang kurang menyadari akan pentingnya hal ini. Banyak terjadi konflik antar umat sendiri yang dikarenakan hal-hal yang sepele—yang sebenarnya—bukan sebuah alasan yang tepat untuk sebuah perselisihan. Padahal al-Qur'an memerintahkan agar kita bersatu:

“Dan berpegang teguhlah kamu pada tali (agama) Allah dan jangan bercerai-berai” (QS. Ali-Imran :103)

Sebuah Hadits dari Nabi Muhammad saw juga memerintahkan kita untuk bersatu :

“Muslim yang satu dengan muslim yang lain bagaikan sebuah bangunan, yang satu saling menguatkan yang lain.”

Bagaimana, apakah kita memilih untuk menjadi sebuah lidi yang soliter sehingga mudah patah dan sama sekali sia-sia berusaha mencapai tujuannya membersihkan dengan menyapau ataukah kita memilih untuk membentuk satu “sapu” yang tangguh mengatasi rintangan, tidak mudah patah dan mudah mencapai tujuannya. ☺

1

Tong

Ada sebuah pepatah yang mengatakan : *Tong kosong nyaring bunyinya.*

Idiom ini sering kita dengar, namun jarang kita renungkan, apalagi kita aplikasikan. Sering idiom yang penuh makna ini hanya menjadi jargon saja tanpa sebuah aksentualisasi. Kosong dari proses transformasi kedalam diri kemudian implementasi dengan tindakan.

Arti dari pepatah ini kurang lebih adalah : *orang yang bodoh dan tidak punya pengetahuan tentang sesuatu kadang bicara banyak tetapi maknanya kosong sedangkan orang yang bijak dan punya pengetahuan tentang suatu hal sedikit bicara tapi penuh makna.*

Pada saat sebuah tong itu sedang kosong lalu tong itu kita pukul maka akan keluar bunyi yang nyaring, tetapi kalau tong itu berisi maka suara yang keluar semakin teredam, semakin penuh isi tong

dengan air, semakin kecil suara yang dihasilkannya ketika kita memukulnya.

Analoginya, semakin seseorang mempunyai pengetahuan yang banyak, maka apa yang dibicarakannya tidak dilebih-lebihkan dan penuh arti sedangkan orang yang tidak punya pengetahuan maka omongannya banyak, suka *ngelantur* tapi tak bermakna.

Para filsuf mengatakan bahwa manusia adalah *Zoon logon echon*, manusia adalah makhluk yang berbicara. Dengan bahasanya manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain, dengannya manusia berinteraksi, saling mengerti apa yang dimaksudkan orang lain. bayangkan apabila kita tidak bisa bicara—dalam artian tidak mampu berkomunikasi dengan manusia yang lain, maka dapat dipastikan kita menjadi makhluk tunggal dialam kita sendiri-sendiri, dalam kegelapan. Sehingga bahasa atau kata itu perlu. Namun yang harus kita perhatikan adalah, pada saat kita berkomunikasi, berbicara dengan orang lain, seringkali kita—karena beberapa tendensi, misalnya:ingin dianggap pandai, ingin dipuji dan sebagainya—melebih-lebihkan omongan kita, bicara

sesuatu seolah kita tahu tentang hal itu. Hal ini sama dengan tong kosong yang bunyinya nyaring.

Semakin banyak kita bicara sesuatu yang tidak kita ketahui, maka kita semakin bodoh, dan kebodohan itu akan diketahui orang lain. Namun jika semakin kita rendah hati, berkata seperlunya tetapi punya makna, maka kepandaian kita, tanpa kita tampakkan akan terlihat dengan sendirinya.

“Hati orang bodoh ada di mulutnya, tetapi mulut orang bijak ada di hatinya”
(Benyamin Franklin).

Seringkali kita salah membedakan antara berbicara dengan berkata. Banyak orang yang salah persepsi tentang hal itu. Pada kenyataannya bicara dan berkata tidaklah sama. Seorang filsuf ahli bahasa, Heidegger dalam *The Way to Language* menulis :

“Berkata dan bicara tidaklah identik. Seseorang bisa saja bicara banyak tapi tidak mengatakan sesuatupun. Orang lain mungkin tinggal diam saja tapi tanpa bicara dia mengatakan banyak hal”

8

Matahari

Kita semua pasti mengenal benda langit yang satu ini. Kelangsungan kehidupan di bumi bergantung dari kelangsungan benda langit yang satu ini untuk terus memancarkan cahayanya yang menjadi penerang dan memberi energi kehidupan bagi makhluk di bumi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dulu, orang meyakini bahwa bumi adalah pusat tata surya, dimana semua planet dan matahari bergerak mengelilingi bumi, yang disebut dengan *Goesentris*. Namun setelah Galileo menemukan teleskop, orang tahu bahwa matahari adalah pusat tata surya (bukan kosmos) atau *Heliosentris*, bumi dan keluarga tata surya yang lain bergerak mengelilingi matahari.

Dalam perjalanannya mengelilingi matahari itu, semua keluarga tata surya kita bergerak dalam garis edarnya masing-masing dan dengan alokasi waktunya masing-masing juga. Sehingga hal ini

memunculkan adanya perhitungan waktu yang dilakukan manusia. Bagi bumi kita, perjalanan mengelilingi matahari membutuhkan waktu satu tahun untuk menyelesaikannya satu putaran. Dalam satu tahun itu kita menyaksikan (seolah-olah) matahari terbit dari timur dan tenggelam dari barat, dengan jadwal yang sama untuk musim tertentu.

Pada pagi hari yang cerah, coba kita tengok ke arah timur dan kita lihat pada jam berapa matahari muncul, kemudian pada saat matahari tepat berada diatas kepala kita, pukul berapakah itu? Lalu pada saat matahari terbenam, pukul berapa pula itu? Catat hasilnya dan bandingkan dengan perhitungan pada hari lain. maka akan kita dapatkan bahwa matahari (seolah) muncul dan terbenam—singkatnya—beredar dalam waktu yang tepat. Kita tidak pernah akan melihat matahari telat muncul di timur pada pagi hari yang cerah, atau kita melihat matahari sudah terbenam sebelum waktunya.

Disini ada sebuah pelajaran yang berharga tentang sebuah kedisiplinan. Kalah dengan matahari yang selalu tepat waktu menunaikan tugas mulianya memberi energi hidup untuk manusia dan yang lain, kita bahkan sering telat dan suka menunda pekerjaan, menunda kewajiban dan yang lain. Ada

sebuah pepatah yang cukup bermakna tentang hal ini :

“Never put till of tomorrow what you can do today”

“ Jangan pernah menunggu besok apa yang dapat kamu lakukan hari ini “

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari pun kita harus mengakui kalau kita sering terlambat dan menunda. Sampai-sampai muncul istilah yang cukup populer yaitu *Jam karet*. Undangan yang semestinya jam sembilan dimulai jam sebelas, acara jam tujuh dimulai jam sepuluh dan sebagainya. Semestinya kita sungkan dengan matahari yang selalu tepat waktu dan disiplin dalam melaksanakan kewajibannya. ☺

9

Matahari dan Bulan

Dalam dunia ini semua makhluk diciptakan berpasang-pasangan, itulah kata orang bijak. Tidak ada sesuatu ciptaan pun di dunia ini yang tidak berpasangan, yang hanya sejenis. Al-Qur'an sendiri menyatakan hal itu: *“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan”*. Ada laki-laki ada perempuan, ada tua ada muda, ada baik dan ada buruk, ada siang dan ada malam serta banyak lagi yang lain.

Dalam siang, kita diterangi oleh matahari yang sekaligus memberi kita energi melalui sinarnya. Sedangkan di malam hari ada rembulan yang juga bercahaya karena memantulkan sinar matahari. Kedua-duanya memancarkan cahaya untuk menerangi. Dapat kita bayangkan jika kedua benda langit itu tidak ada. Bedanya kalau matahari tidak pernah mengalami perubahan bentuk, sedangkan rembulan mempunyai fase-fase tertentu dimana dia bercahaya terang dalam purnama, ada fase dimana dia tinggal separo dan ada fase dimana dia tidak kelihatan sama sekali. Saat bulan sedang dalam fase bulan mati, maka malam akan gelap. Beruntunglah kita kini sudah ada alat penerangan.

Dari fenomena di atas kita dapat mengambil sebuah hikmah, yaitu tentang spirit perjuangan.

Sebagai manusia dan sebagai seorang muslim, kita dipertahankan untuk selalu berbuat baik. Tetapi tidak sampai disitu saja, juga sampai pada perintah menyeru orang berbuat baik dan mencegah orang berbuat munkar. Artinya ada perintah kedalam, ada yang keluar.

Dalam implementasinya, manusia akan selalu berjuang untuk melaksanakan perintah itu.

Dalam berjuang itu kita harus meniru prinsip matahari, yang selalu menerangi tanpa mengenal “kesurutan” perjuangan. Seringkali kita mendengar orang yang mengatakan : *Usia saya sudah tua, saya akan berhenti berjuang*. Ini berarti orang tersebut menggunakan prinsip bulan.

Prinsip matahari juga mengandaikan adanya kekerasan hati terhadap sebuah nilai perjuangan. Misalkan perjuangan yang kita lakukan belum berhasil, maka kita harus tetap seperti matahari, yang tidak peduli apakah sinarnya dipakai atau tidak dia akan selalu bersinar dalam intensitas yang—sangat dapat dikatakan—tetap.

Begitu juga kita tidak terlalu peduli apakah perjuangan kita, dalam semua hal, sukses atau tidak. Karena agama tidak mendasarkan penilaiannya atas keberhasilan mendapat hasil konkrit, tetapi lebih pada kualitas dan kuantitas proses yang telah dilakukan.

“Ada sesuatu yang bermanfaat bagimu dari semua kegagalan yang tidak bisa kamu lihat sekarang, melainkan nanti, maka bersabarlah”. (Sri Swami Sivananda)

Usaha untuk terus melakukan juga terkait dengan keterbatasan kita dalam melihat sejauh mana kita telah melakukan sesuatu dan sejauh mana pula usaha yang harus kita lakukan untuk mencapai kesuksesan itu. Jangan-jangan kesuksesan sebuah perjuangan sudah didepan mata. Dan itu terbuang sia-sia karena kita memutuskan untuk menghentikan perjuangan.

“Seringkali kegagalan terjadi karena orang tidak bisa menyadari betapa dekat jarak dirinya dengan kesuksesan, ketika ia sudah mulai menyerah”. (Thomas Alva Edison)

Jadi, sudah sejauh apapun anda telah berjuang, tetapi belum tampak hasilnya, jangan pernah berpikir menggunakan prinsip bulan tetapi gunakanlah prinsip matahari. ☺

10

Pemotong Kuku dan Gergaji Mesin

Dalam setiap detik kita mengalami berbagai hal dalam kehidupan kita. Setiap detik kita juga menyaksikan berbagai hal yang berlalu. Sebagai manusia normal, kita tentunya selalu melakukan penyikapan terhadap berbagai hal tersebut, sengaja maupun tidak.

Sikap/respon kita terhadap sesuatu kadang bernilai positif, itu jika peristiwa yang terjadi berkenan dan sesuai dengan karakter, ego dan kepentingan internal kita. Tetapi jika peristiwa itu berseberangan, melawan dan tidak sesuai maka kita bersikap negatif terhadapnya. Ada juga sikap yang lain, yaitu jika sesuatu itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kita--baik itu prinsip, kesenangan, idealisme maupun kepentingan —maka kita bersikap netral.

Jika hal yang terjadi dan menimbulkan respon kita padanya termasuk memiliki pengaruh yang kuat, maka respon semakin kuat. Kata-kata yang diucapkan seorang teman yang menyinggung perasaan dapat berakibat pertengkaran. Pemandangan mengharukan dapat membuat seseorang menangis, pujian membuat semakin

percaya diri, sesuatu yang menyakitkan membuat marah, benci, kesal dan banyak hal yang lain. Yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana cara kita melakukan penyikapian terhadap sesuatu yang terjadi. Bagaimana kita memanage respon kita padanya agar nantinya tidak merugikan diri sendiri di kemudian hari.

Analogi yang tepat ditunjukkan oleh pemotong kuku dan gergaji mesin. Seperti yang telah kita ketahui, pemotong kuku digunakan orang untuk memotong kuku dan gergaji mesin untuk memotong barang besar seperti batang pohon dsb. Ini adalah solusi yang pas. Apa jadinya jika pemotong kuku digunakan untuk memotong batang pohon? Atau sebaliknya, bagaimana jika gergaji mesin digunakan untuk memotong kuku?. Bisa jadi pohon yang dipotong tidak akan tumbang-tumbang bagaimanapun kuatnya kita berusaha, juga sebaliknya, bisa jadi malah tangan kita yang buntung bukannya kuku kita yang rapi.

Itulah, solusi yang pas dan proporsional akan mendatangkan hasil yang sempurna. Dalam setiap segala sesuatu ada solusi dan penyikapannya yang tersendiri. Dalam segala hal ada metode penyelesaiannya sendiri. Apa yang akan terjadi jika kita marah-marah hanya karena pegawai kita tidak sengaja menginjak sepatu kita, teman kita mematahkan pensil kita atau anak kita menghilangkan 1000 rupiah uang kita?

Setiap kelompok dengan karakternya masing-masing juga mempunyai metode pemecahannya sendiri. Jika anda adalah seorang pemimpin, maka anda harus tahu bagaimana merespon atau bagaimana menyikapi seseorang dengan kerakternya. Sebuah ungkapan dari shahabat Ali bin Abi Thalib perlu kita cermati :

Carilah ilmu dan kekayaan jika anda memilih cita-cita untuk menjadi seorang pemimpin. Ilmu akan menyelesaikan masalah kelompok orang “khusus” yang anda pimpin, sedangkan harta akan menyelesaikan masalah kelompok orang “umum”.

Yang sering kita lakukan adalah seperti yang digambarkan dalam analogi diatas. Terlalu berlebihan atau terlalu kekurangan. Terlalu berlebihan menyebabkan perpecahan, sedangkan terlalu kekurangan menyebabkan hilangnya kewibawaan. Orang yang terlalu pemaarah atau agresif biasanya berpotensi menyakitkan hati sedangkan orang yang terlalu permisif lama kelamaan bisa dilecehkan.

Sehingga yang perlu kita lakukan adalah membuat solusi dan penyikapan yang pas dan tepat. Metode yang sesuai.

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (QS. Al-A’raf : 31)



11

Kacamata

Sering kita mendengar orang disekitar kita, bisa itu teman atau siapa saja, bahkan diri kita sendiri bahwa dia atau kita berbicara atas dasar obyektivitas. Apa yang dia katakan berdasarkan pengamatannya di lapangan. Apa yang dia keluarkan adalah benar-benar realitas yang asli yang terjadi.

Benarkah demikian?. Apakah yang disebut dengan obyektivitas itu?, apakah obyektivitas murni itu mungkin?.

Kita melihat, mendengar, merasa, membau dan berbagai kerja indra yang lain adalah sebagai rangsangan yang berasal dari eksternal. Ada cahaya yang mengenai suatu benda, oleh benda tersebut cahaya dipantulkan dengan membawa “informasi” mengenai “dirinya” dan akhirnya sampai ke mata kita. Bau-bau melayang di udara keluar dari sumbernya dan masuk ke hidung kita, suara-suara berasal dari gelombang yang akhirnya ditangkap oleh telinga kita, dan lain sebagainya.

Respon kita terhadap semua itu di pengaruhi oleh kerja otak. Rangsangan yang diterima oleh indra kemudian diteruskan oleh syaraf dan diolah otak. Disinilah kita memutuskan respon kita

terhadapnya. Sehingga yang ada hanyalah persepsi kita terhadap sesuatu itu. Sedangkan persepsi sangat dipengaruhi oleh subyektivitas kita. Artinya kita memandang sesuatu berdasarkan apa yang telah kita pelajari sebelumnya, apa yang kita yakni sebelumnya, apa yang kita sangka.

Analogi lain ditunjukkan dengan yang disebut “memakai kacamata hitam”. Semisal kita memakai kacamata hitam dalam kondisi siang hari yang terang. Maka benda-benda yang ada terlihat berwarna lebih hitam dari jika kita memandangnya dengan mata telanjang. Dinding yang putih terlihat kelabu, pakaian kuning terlihat lebih hitam dan semua benda yang lain juga tampak seperti itu.

Begitulah cara kita sebenarnya dalam melihat suatu persoalan—bahkan untuk menilai seseorang.

“Kita melihat persoalan bukan sebagaimana persoalan itu adanya, tetapi sebagaimana kondisi kita” (HM. Tomlinson).

Karena kacamata yang kita kenakan hitam, maka banyak penilaian kita atas orang lain akhirnya menjadi tidak obyektif—tapi kita menyangkalnya karena tidak merasa memakai kacamata--. Karena si fulan tetangga kita berseberangan ideologi dengan kita maka segala tindakannya menjadi buruk dimata kita. Ketika dia memberi sesuatu segera kita berpikir: “*Pasti ada maunya*”.

Disinilah letak persoalannya, pandangan kita dipengaruhi oleh persepsi kita terhadapnya, dan persepsi kita dipengaruhi oleh subyektivitas dalam pikiran kita.

“Orang hanya akan melihat obyek berdasarkan cara melihat yang sudah dipersiapkan dalam pikirannya”.(Ralp. W Emerson)

Dalam bahasa ajaran agama, ini disebut prasangka. Prasangka ada dua: prasangka baik dan prasangka buruk. Prasangka baik mengandaikan subyektivitas dan persepsi yang positif terhadap tindak-tanduk orang lain sedangkan sebaliknya, prasangka negatif memandang secara skeptis terhadap perbuatan orang lain.

Prasangka baik (*Khusnudhan*) dianjurkan agar setiap orang bisa saling menghargai sedangkan prasangka buruk (*Su'udhan*) dilarang.

Ada kata-kata bijak dari imam Ali as:

“Berprasangka baiklah terhadap saudara-saudaramu, kecuali kalau ada sesuatu yang membuatmu memutuskan sebaliknya dan janganlah mengeluarkan kata-kata yang buruk tentangnya jika ada kemungkinan yang baik padanya” (Jami' As-Shaghir) ☺.

12

Magnet

Ada sebuah ungkapan menarik yang dikatakan seorang teman pada saya pada saat kami melakukan percobaan menggunakan mikroskop di laboratorium. “Enak kalau mata kita seperti mikroskop yang bisa diperbesar magnifinya. Kita bisa melihat suatu benda yang kecil dengan jelas”.

Saya tersenyum mendengar penuturan teman saya itu. Sesaat saya tertegun karena terlintas sesuatu dibenak saya. “Jika memang permintaan teman saya itu dikabulkan oleh Allah—ini misalnya—maka lebih baik bukan mata yang dijadikan seperti mikroskop, tetapi hati dan pikiran kita-lah yang seharusnya lebih “berhak” untuk itu.

Seperti kita ketahui, mikroskop bekerja untuk memperbesar “penampakan” suatu benda dimata kita dengan memanfaatkan prinsip lensa cembung bipolar. Dengan begitu benda terlihat lebih besar daripada dilihat dengan mata telanjang dengan akomodasi normal.

Sebuah benda yang kecil dan tampak oleh mata normal sebagai sesuatu yang sederhana—katakan seperti molekul—dengan mikroskop yang daya perbesarannya kuat, apalagi mikroskop

elektron, akan terlihat bahwa di dalamnya mengandung susunan dan sistem yang kompleks. Sesuatu yang terlihat sepele, ternyata rumit dan ruwet di dalamnya.

Sama seperti itu, jika pikiran dan hati kita dapat kita usahakan untuk bekerja seperti itu dalam melihat sesuatu, dalam mencari hakikat atau dalam menyikapi suatu persoalan maka akan semakin dalam kita dapat melihat sesuatu. Jika hati dan pikiran kita dapat melihat jauh ke dalam terhadap suatu masalah, maka probabilitas pengambilan keputusan yang keliru akan semakin kecil. Karena dengan kemampuan melihat jauh ke dalam sampai pada bagian terkecil dan pembentuk utama dari segala macam persoalan, maka semakin banyak referensi dan acuan yang dapat kita gunakan untuk menilai sesuatu.

Suatu masalah atau persoalan yang tampak sederhana dan sepele sebenarnya juga terbentuk dari faktor-faktor pembentuknya yang kompleks. Menilai dan memutuskan suatu perkara tanpa mengindahkan kompleksitas dan sebab utama hanya akan melahirkan masalah baru tanpa menyelesaikan persoalan yang lama.

Masalahnya sekarang, jika mikroskop menggunakan prinsip lensa untuk memperbesar pengelihatan, maka bagaimana cara atau dengan apa kita bisa memperbesar daya tangkap “mata” hati dan keluasan pikiran kita?

Kuncinya adalah dengan memperluas wawasan, kearifan dan kemampuan menelisik apa yang sebenarnya ada dibalik suatu persoalan. 😊 .

13

Roda

“Hidup ini bagaikan roda, kadang diatas, kadang dibawah”

Barangkali, analogi yang satu ini sering kita dengar dari para penceramah, teman atau bahkan kita sendiri sering menggunakannya. Tapi baiklah, bukan suatu yang basi, saya kira, jika hal ini kita bicarakan lagi disini.

Kita menyaksikan sepeda yang bergerak karena dikayuh. Salah satu yang membuat sepeda itu bisa berjalan—diantara sebab yang lain—adalah karena roda. Roda itu berputar. Semakin cepat kita mengayuh sepeda maka putaran roda akan semakin cepat pula. Begitu pula, semakin lambat kita mengayuh sepeda itu maka roda berputar semakin lambat. Dengan kata lain, cepat-lambatnya putaran roda tergantung seberapa cepat kita mengayuh sepeda itu. Jika kita berhenti mengayuhnya, maka cepat atau lambat sepeda akan berhenti berjalan karena roda tidak lagi berputar disebabkan tidak ada energi.

Analogi ini kita gunakan tidak sama dengan analogi “kadang diatas, kadang dibawah”, tetapi kita gunakan untuk memahami bagaimana atau apa yang dimaksud dengan perubahan.

Panta rei, semua bergerak. Itulah kata Demokritus, seorang filosof tanah Greek (Yunani) ketika berpikir tentang alam ini. Maksud dari perkataan itu adalah bahwa semua yang ada dalam dunia ini selalu bergerak. Dinamis. Berubah. Yang tidak berubah, kekal dan abadi hanyalah Tuhan. Atau singkatnya, perubahan adalah suatu keniscayaan. Jika ada yang tidak berubah, maka itu adalah perubahan itu sendiri.

Kita tentunya tahu dan kenal dengan konsep Takdir. Sejak dahulu, takdir menjadi perbincangan yang tidak ada henti-hentinya disemu kalangan. Sampai saat ini secara umum ada dua pandangan tentang takdir. Yang pertama menyatakan bahwa manusia dapat berbuat sesuka hatinya, kebebasan berbuat adalah benar-benar ada dan murni. Tidak ada campur tangan sesuatupun—termasuk yang bersifat supranatural—dalam hal ini. Paham ini sering disebut *Fatalisme* atau *Determinisme* (meskipun ada beberapa perbedaan mendasar diantara keduanya) atau dalam Islam disebut

Qadariyah. Yang kedua menyatakan manusia sama sekali tidak punya kebebasan berbuat. Apapun yang diinginkan manusia, itu sudah digariskan oleh Tuhan sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Paham ini disebut *Freewill/predestination* atau *Jabariyah*. Tetapi kita tidak membahasnya secara dalam disini (insyaallah di kesempatan yang lain).

Secara global dapat dikatakan bahwa Tuhan telah menggariskan “pilihan” dan manusia bebas menentukan pilihan mana yang yang akan menjadi jalan hidupnya. Sehingga antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia tidak dihadapkan lagi secara diametral.

Maksud saya, manusia juga berperan dalam menentukan nasibnya. Seperti roda yang jika kayuhannya semakin cepat maka putarannya semakin cepat pula begitu pula perubahan yang ada pada diri manusia. Jika kita ingin nasib kita berubah maka itu tergantung usaha kita. Semakin keras kita berusaha (semakin cepat kita mengayuh) maka semakin cepat apa yang kita inginkan akan tercapai (semakin cepat perputaran roda), tetapi sebaliknya jika kita kurang teguh untuk merubah maka putaran perubahan kita juga sepadan dengan apa yang telah kita lakukan. Bahkan jika kita tidak berusaha sama

sekali—kita tidak mengayuh—maka nasib kita tidak akan berubah—roda akan berhenti.

Apakah kita akan mendapatkan seseorang yang menawarkan pekerjaan pada kita jika setiap hari kita duduk melamun dalam rumah?

Agama Islam juga mengajarkan kepada kita tentang bahwa perubahan kita, kitalah yang dominan dalam mendapatkannya:

“Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai kaum itu merubahnya sendiri” (QS.)

Tidak disangkal lagi, usaha kita menentukan progresifitas kita.

“Kebiasaan untuk tidak biasa diam, dan kebiasaan untuk tidak menerima sesuatu dengan pasrah adalah kebutuhan utama bagi kemajuan” (Thomas Alva Edison)

Ayo kita kayuh sepeda kita lebih kuat lagi. Supaya perubahan dan progresifitas kita semakin cepat. ☺

14

Gelas Kaca

Coba sekali waktu anda melakukan percobaan ini. Atau barangkali anda sudah sering melakukannya. Ambil sebuah gelas kaca dan isi dengan air dingin /es. Setelah beberapa waktu—anda rasa suhu gelas cukup dingin—ganti air dalam gelas dengan air panas. Apa yang anda dapatkan? Ya..gelas itu akan pecah. Peristiwa ini akan sering kita saksikan jika kita adalah seorang penjual kopi.

Ada dua hal yang dapat kita ambil pelajaran dari fenomena ini. Yang pertama berkaitan dengan masalah kecintaan pada sesuatu dan yang kedua adalah perubahan suasana.

Sama seperti itu kawan. Seseorang yang terlalu mencintai sesuatu dengan rasa yang sangat dalam akan berdampak buruk bagi jiwanya, jika suatu saat dia kehilangan sesuatu yang sangat dicintainya tersebut. Dia akan merasa sangat kehilangan. Dan bukan tidak mungkin jiwanya akan “pecah” sebagaimana pecahnya gelas kaca.

Misalnya, seseorang yang sangat mencintai hartanya. Dia menganggap bahwa harta itu adalah sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya, melebihi

kecintaannya pada dirinya sendiri. Maka apabila harta itu hilang dari dirinya, dia akan merasa seperti orang yang sudah tidak punya tujuan hidup lagi. Dapat kita saksikan realitas semacam ini di masyarakat, seseorang yang stress karena rumah dan seluruh harta kekayaannya terbakar. Atau pengusaha yang stress dan menjadi gila karena perusahaannya gulung tikar. Semua itu dikarenakan kecintaannya kepada harta sedemikian besar sehingga tidak siap dengan perubahan yang drastis dan signifikan. Sama dengan gelas kaca yang pecah karena perubahan suhu yang mendadak.

Contoh lain—yang paling sering terjadi—adalah ketika seseorang mencintai orang lain. Baik itu mencintai keluarga, teman, kekasih atau siapapun dengan rasa ingin memiliki yang dalam dan seolah tidak dapat dipisahkan. Sehingga pada saat dia kehilangan orang yang dicintainya tersebut maka keadaan emosionalnya terguncang, jiwanya tidak stabil bahkan tidak jarang yang menjadi gila. Kehilangan kekasih, kehilangan anggota keluarga atau kehilangan teman membuatnya merasakan *Disoriented lived* dalam hidupnya.

Hal ini pun berlaku sebaliknya. Kita tidak boleh terlalu membenci sesuatu karena jika suatu saat kita membutuhkannya, atau harus mencintainya akan membuat perasaan tidak nyaman.

Álangkah baiknya jika kita memperhatikan peringatan Nabi Muhammad saw dalam salah satu haditsnya:

“Janganlah kamu mencintai sesuatu berlebih-lebihan karena boleh jadi esok kamu akan membencinya. Dan janganlah kamu membenci sesuatu berlebih-lebihan karena boleh jadi esok kamu akan mencintainya.”

Atau malah kita sudah pernah mengalaminya? ☺

15

Sandal

Dulu sebelum manusia menemukan atau memakai sandal, mereka berjalan dengan kaki telanjang. Memang kotor dan menyakitkan, tetapi yang jelas sangat menyehatkan.

Setelah itu manusia berpikir untuk melindungi kakinya dari kotor dan benda-benda yang berbahaya. Seperti duri, batu dan sebagainya. Untuk itu alas kaki harus dibuat tidak menyentuh langsung ke tanah. Sebagai solusinya, maka diciptakan sejenis barang yang namanya sandal (tidak masalah dimana pertama kali ide ini digagas). Sandal ini adalah benda yang menjadi mediator bagi kaki untuk menjejak tanah. Dengan begitu maka kaki tidak menjadi kotor, tidak terkena benda-benda yang berbahaya dan tidak kontak langsung dengan tanah yang mengandung banyak parasit. Persoalan bahwa kemudian banyak mode sandal yang berkembang dan perubahan dari memakai sandal menjadi memakai sepatu itu hal lain yang tidak akan kita

permasalahkan disini. Yang penting kita tahu bahwa fungsi sandal adalah melindungi kaki kita.

Tetapi, alih-alih melindungi kaki kita, sandal menjadi semacam korban, karena akhirnya dirinya sendiri yang terkena sesuatu yang harusnya mengena pada telapak kaki manusia. Mungkin saudara akan mengatakan: “Ya...itu kan sudah fungsinya si sandal tersebut. Dia diciptakan memang untuk melindungi kaki manusia. Dia diciptakan untuk kotor dan rusak karena itu”. Benar!, saya sangat setuju dengan argumen saudara. Sandal memang diciptakan untuk itu.

Tapi ada lagi sandal lain yang tidak pantas untuk diperlakukan seperti itu. Sandal ini dalam konteks sosial. Hubungan manusia dengan manusia. Sandal itu berwujud para buruh, para babu, para bawahan dan sebagainya yang intinya adalah mereka yang mempunyai posisi rendahan. Mereka adalah sandal-sandal bagi para majikan mereka.

Sering kali kita lihat para majikan memperlakukan bawahannya bak sandal. Sebagai mediator antara dirinya dengan “hal-hal yang kotor” sehingga kesalahan yang tampak akan ditimpakan kepada bawahannya. Bawahan-bawahan itu adalah sandal yang digunakan untuk melindungi “kaki-

kaki” majikan. “kaki” majikan yang seharusnya tampak kotor dan terluka itu menjadi bersih karena ada media diantaranya. Bawahan menjadi kambing hitam.

Sementara, berbeda dengan sandal yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia, yaitu melindungi kakinya, maka bawahan tidak diciptakan untuk melindungi kaki majikan. Tidak ada manusia yang ditakdirkan menjadi sandal bagi orang lain. Karena kita berkehendak maka kita bertanggung jawab. Kalau dalam Islam, para da'i kita sering mengatakan:

“Kullukum ro'in wa kullukum mas'ulun 'an raiyatihī”

“Tiap kalian adalah pemimpin dan tiap pemimpin akan ditanya akan kepemimpinannya”

Karena kebebasan berkehendak adalah sifatnya personal dan individual, maka kewajiban bertanggung jawab dan menerima resiko juga bersifat pribadi-pribadi, tidak bisa ditimpakan kepada orang lain. Yaitu sandal-sandal yang berwujud bawahan kita.

Sehingga, seperti yang dikatakan oleh Dom Helder Camara dalam *Spiral Violence*-nya:

“Penindasan adalah ketidak-adilan yang paling mendasar (Basic Violence)”

Untuk itu, yang diperlukan adalah memperlakukan manusia sebagai manusia bukan sebagai sandal. Keadilan harus tetap kita junjung tinggi, meski harus menelan kepahitan untuk itu.

“Jika keadilan menemukan jalannya ke dalam rohani manusia, cahaya akan menerangi segala kekuatan rohaninya. Karena semua sifat mulia dan moral manusia keluar dari mata air keadilan”(Plato).

Agama melarang kita untuk memperlakukan manusia sebagai sandal, sementara kita cuci tangan atas apa yang telah terjadi. Tidak disangkal lagi, itu merupakan salah satu bentuk kedzaliman yang besar. Dan kedzaliman tidak menemukan pelindung yang dapat membelanya:

“Orang-orang yang dzalim itu tidak bakal mempunyai pelindung dan penolong”(QS. Asy-Syu’ara:31)

”Dari Jabir ra. Bahwa Rasulullah bersabda:’Takutlah kamu dari berbuat dzalim

karena perbuatan dzalim itu akan merupakan kegelapan-kegelapan kelak di hari kiamat...”(HR. Muslim dalam RS. No 206) ☺

16

Cahaya

Beruntunglah kita hidup dalam alam yang sudah maju, dimana teknologi banyak membantu manusia dalam kehidupannya. Salah satu hasil dari ilmu oengetahuan dan teknologi yang cukup membantu kita adalah ditemukannya lampu listrik oleh Thomas Alva Edison. Dengannya kita bisa melihat di malam hari.

Untuk bisa melihat benda, mata kita harus menangkap cahaya yang dipantulkan oleh benda tersebut. Jika tidak ada cahaya yang tertangkap oleh mata, maka kita tidak bisa melihat sesuatu. Tidak percaya? Pejamkan saja mata kita, walhasil hanya kegelapan yang kita lihat. Maka –sedikit menyela—bersyukurlah sebanyak-banyaknya kepada Allah yang memberikan semua ini. Atau kalau ingin bukti yang lebih, masuk ke sebuah ruangan tanpa cahaya sama sekali, maka mata kita juga akan tidak bisa menangkap gambaran benda. Semakin suatu cahaya mempunyai intensitas yang proporsional, maka benda yang kita lihat semakin jelas. itulah mengapa

“hitam” bukanlah sebuah warna, tetapi kekosongan pengelihatian disebabkan “warna hitam” menyerap semua cahaya yang sampai padanya. Diskursus mengenai apakah yang kita lihat adalah sebuah realitas atau hanya konsepsi dalam pikiran kita sebaiknya tidak kita bahas dulu disini.

Kalau mata bisa melihat benda jika ada cahaya yang dipantulkan benda tersebut, begitu juga dengan ucapan kita. Kita hanya bisa berbicara dan berkata tentang sesuatu hanya dan hanya jika kita mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal tersebut. Jika “mata” pikiran kita menangkap “cahaya” yang membawa informasi tentang suatu hal, maka kita bisa mempunyai pandangan tentang hal tersebut, yang pada gilirannya kita bisa bicara tentang hal yang kita tahu tentangnya itu.

Fenomena di sekitar kita menunjukkan hal yang lain. Banyak orang yang tidak tahu merasa tahu dan akhirnya berbicara. Banyak orang yang “tidak dapat melihat” sesuatu karena tidak sampai informasi kepadanya, tetapi bicara. Akhirnya yang terjadi adalah kira-kira, rekaan. Sehingga kesimpang-siuran sepertinya menjadi gejala yang umum. Seperti yang kita lihat ketika ada berita

tentang sesuatu, maka hal yang lumrah ketika banyak versi yang beredar.

Ketika kita memaksakan berbicara tentang suatu hal yang tidak kita ketahui pengetahuan tentangnya, maka kita sama dengan seseorang yang mencoba membaca buku dalam gelap. Hanya bisa mengira. Karena sifatnya perkiraan tanpa dasar, maka probabilitas keshahihannya menjadi semakin minimal.

“Mereka yang menganggap benar pada hal hal yang tidak benar dan menganggap tidak benar pada hal yang benar, mereka tidak akan pernah mencapai kesuksesan, melainkan tetap berada dalam kekeliruan”(Gatha Budha)

Karena itulah, bagaimanapun lebih baik menyalakan lampu baru membaca buku daripada memaksakan diri membacanya dalam gelap. Setuju?



17

Magnet

“Kutub-kutub yang berlawanan akan saling tarik menarik dan kutub-kutub yang sama akan tolak menolak”

Kalimat itu tentu pernah kita dengar dan kita pelajari semasa sekolah dulu (atau kini), yang menjelaskan tentang prinsip gaya magnet. Arah medan magnet kutub utara menuju keluar sedangkan arah medan magnet kutub selatan menuju ke dalam, sehingga jika kedua kutub yang berlawanan didekatkan akan terjadi kesamaan arah magnet, sehingga terjadi gaya tarik. Sebaliknya, jika kutub yang didekatkan adalah sama, maka akan ada gaya yang tidak searah sehingga menyebabkan daya tolak.

Sebuah percobaan sederhana yang menarik dapat kita lakukan sebagai berikut: ambil dua magnet berukuran sedang, yang satu kita pegang dan satunya lagi kita letakkan biasa, lalu dekatkan kedua kutub yang sama, maka akan kita lihat magnet yang terletak bebas bergerak menjauhi magnet yang kita pegang. Semakin kita mendekatkan kedua kutub

tersebut, maka gaya tolak semakin besar dan magnet yang bebas bergerak menjauh pula.

Sebaliknya, jika kedua kutub yang kita dekatkan adalah berlawanan maka semakin dekat jarak kedua kutub, maka semakin besar gaya tarik antara keduanya. Bahkan pada jarak tertentu dimana gaya tarik yang terjadi lebih besar daripada gaya yang dibutuhkan untuk menggerakkan magnet yang bebas, maka magnet yang bebas akan tertarik kepada magnet yang kita pegang.

Hikmah apa yang kita dapatkan dari kejadian ini? Ataukah hanya sebuah ketakjuban semata?. Jika ini kita perlihatkan pada masyarakat suku primitif yang masih kental kepercayaan mistisnya, kemungkinan besar mereka akan menganggap kita dewa. Sebenarnya dibalik analogi ini juga ada sebuah pesan untuk kita.

Umpamakan kutub magnet ini, yang satu adalah keduniaan dan yang lain adalah rasa syukur dan kedekatan kita pada Ilahi yang bersifat transenden.

Semakin kita mendekatkan diri kita atau katakanlah memenuhi terus keinginan kita akan dunia, maka semakin besar pula gaya tolak yang terjadi sehingga otomatis yang terjadi selanjutnya,

obyek yang kita inginkan semakin menjauh pada kita. Begitu seterusnya semakin kita mendekatkan diri, semakin obyek itu menjauh. Hal ini terjadi karena diantara kita dan keduniaan ada suatu kesamaan, yaitu sama-sama material, sama-sama semu, tidak abadi. Dengan kata lain, kita dan dunia berada dalam satu kutub, dengan satu medan yang berekspansi ke luar.

Sebaliknya, hal-hal yang bersifat *Ukhowi*, eternal dan transenden adalah sesuatu yang lain, mereka berada dalam sisi dan kutub yang tidak sama dengan kita. Mereka itulah realitas sesungguhnya yang sedang terhalang oleh pengelihatan kita. Sehingga jika kita mendekatkan diri kita pada mereka, maka akan terjadi gaya tarik. Bahkan pada jarak tertentu (artinya dengan kondisi tertentu dalam diri kita) mereka akan datang sendiri pada kita. Seolah ada tenaga yang mendorong suatu lompatan penyatuan padahal sepiantas jarak antara kita dan mereka masih ada.

Bukannya disini kita antipati terhadap dunia, sama sekali bukan. Tetapi yang harus kita lakukan adalah bagaimana bersikap proporsional dalam melihat materi. Kita tetap butuh materi dalam batasnya yang wajar, karena kita materi. Tetapi jika

keinginan akan hal itu terlalu berlebih-lebihan, itu akan sia-sia. Karena kepuasan tidak ada batasnya.

”Ada dua cara yang bisa membuat anda merasa cukup, mengumpulkan terus atau mengurangi keinginan” (GK. Chesterton)

”Kekayaan bukanlah segalanya dalam kehidupan manusia, kebahagiaan yang sesungguhnya pun bukan terletak pada pengumpulan harta” (Dr. Mardin dalam Khistan Sazi)

Mari bersikap arif terhadap dunia. ☺

18

Payung

Di musim hujan ataupun kemarau, orang yang sedang melakukan perjalanan sering membawa payung. Baik itu untuk memayungi diri dari hujan ataupun dari teriknya sinar matahari yang menyengat.

Dengan kata lain, payung merupakan alat perlindungan diri dari sesuatu hal yang dianggap merugikan atau menghambat kita. Dengan memakai payung, kita—yang tidak memakai mobil—bisa tetap melanjutkan perjalanan meskipun hari sedang hujan. Atau kita juga bisa berjalan dengan tenang tanpa terkena panas sinar matahari.

Obyek-obyek yang seharusnya mengenai kita, dengan adanya payung itu, akhirnya bisa dibelokkan. Bisa dihentikan dan, amanlah kita.

Begitu juga dalam masalah kehidupan sehari-hari, kita biasa memakai payung meski dalam bentuknya yang berbeda. Bukan payung seperti pada umumnya yang mempunyai atap dan gagang yang ujungnya melengkung itu. Payung ini juga bisa melindungi diri kita, tapi terhadap masalah yang lain.

Payung ini bermerek: organisasi, gelar—baik itu kebangsawanan, akademik maupun keagamaan, nama baik keluarga, instansi, dan lain sebagainya. Jika payung asli melindungi kita dari hujan dan panas, maka payung yang ini ”melindungi” kita dari ”persepsi buruk”, ”prasangka”, ”penghakiman”, ”hukum” dan lainnya.

Seringkali kita dapati dalam kenyataan orang-orang yang berlindung dibalik nama baik keluarga, gelar akademik, organisasi atau instansinya. Setelah melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan ada badai yang menerpa mereka, segera saja mereka mencari perlindungan. Orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang tidak berani menerima resiko dari perbuatannya.

Atau ada juga orang yang tidak punya kompetensi dan kapabilitas dalam melakukan suatu hal, tetapi karena dia punya payung, maka dia tetap bisa jalan dengan tenang. Orang-orang seperti ini adalah mereka yang tidak mau mengakui kekurangan dirinya dan memaksakan kehendak dengan berbagai cara.

Kalau menghindari hujan atau panas dengan memakai payung itu lumrah, maka kalau bersalah atau kurang kemampuan, sepatutnya kita menerobos hujan dan teriknya sinar matahari karena itulah idealnya prinsip dalam berbuat.

Kalau memang ada hujan dan panas karena kesalahan dan ketidak-mampuan kita, masihkah tidak mau basah dan kepanasan? ☺

19

Topeng

Kalau kita suka pada seni, khususnya teater, mungkin kita tahu bahwa topeng adalah salah satu perlengkapan yang lumayan penting. Topeng, meskipun hanya selebar wajah, sudah dapat menggambarkan suatu karakter. Topeng ini amat membantu para para pemain teater untuk memperkuat karakter yang dimainkannya. Dengan kata lain, karakter asli sang pemain digantikan oleh karakter topeng.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita adalah para pemain teater. Dunia bersifat teatral. Kita adalah pemain-pemain peran. Dalam dunia kehidupan yang teatral seperti ini, ada dualisme status. Kita sebagai pelaku dan kita sebagai penonton. Sebagai penonton kita selalu melakukan penilaian dan penyikapan dan sebagai pelaku, kita melakukan penyampaian dan peran. Lha, dalam posisi kita sebagai pelaku inilah kita sering menggunakan topeng untuk menutupi atau memperkuat karakter kita.

Kalau topeng itu kita gunakan untuk memperkuat karakter, mungkin itu bisa dimengerti. Tetapi kalau kita menggunakan topeng untuk menutupi karakter kita sebenarnya, maka dalam bahasa agama kita ini adalah orang-orang yang *munafiq*.

Topeng kita dalam kehidupan ini sangat fleksibel. Fleksibilitasnya sangat tinggi tergantung bagaimana kita ingin menggunakannya.

Orang yang *munafiq* seperti ini menipu lingkungan dan dirinya sendiri. Kita sering mengetahui ada seseorang yang bersikap baik di depan seseorang dan mencela dibelakangnya. Inilah orang dengan dua muka dan dua lidah. Sebenarnya ini adalah sebuah kejahatan.

”Adalah suatu kejahatan bila seseorang yang suka beribadah memiliki dua wajah dan dua lidah, memuji saudaranya di saat ada dan menghujatnya disaat dia tidak ada. Jika ia memberi kepada saudaranya, ia mendengkinya dan jika saudaranya diuji, ia membiarkannya..” (Imam al-Baqir, *Ghihar al-Anwar*)

Pada dasarnya, orang yang senang memakai topeng untuk menutupi karakternya yang asli adalah orang-orang yang kehilangan orientasi diri (*Lost of self oriented*). Mereka melakukan ini karena jika karakter asli ditampilkan, keinginannya tidak akan tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang suka memakai topeng karakter adalah orang yang dalam keterasingan (*Anciety*) dirinya. Mereka bingung akan perannya dalam teatrical dunia:

"Seorang munafik adalah seperti seekor domba yang bingung diantara dua kawan"
(Hadits dalam *Najd al-Fasahah*).

Dalam status kita sebagai penonton, mungkin bukanlah sebuah hal yang penting untuk mengetahui karakter apa dibalik topeng-topeng manusia itu karena penonton memang tidak berkepentingan dalam hal itu, tetapi bila dalam satu hal status kita sebagai pelaku, kita terlibat secara langsung didalamnya, kita perlu untuk mengetahui karakter asli yang bagaimana yang disembunyikan para pemakai topeng itu. Ini penting agar kita tidak menjadi korban karena salah menilai karakter dari topeng yang dipakai dan manisnya ucapannya.

”Dan diantara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya pada Allah isi hatinya. Padahal ia adalah penentang yang paling keras”. (QS. Al-Baqarah:204)

Dan yang lebih penting lagi adalah mengetahui apakah selama ini justru kita yang suka memakai topeng untuk menutupi karakter kita. Untuk itu diperlukan refleksi dan kebesaran hati. Kalau memang diri kita sendiri sering memakai topeng, maka saatnya menanggalkannya dan memperlihatkan wajah asli kita. Tentu saja sebelum itu kita harus berdandan, dalam artian kita memperbagus wajah kita dengan karakter positif yang sebenarnya. Dengan menjadi sesuatu yang tidak imitatif dan buka-bukaan, yang transparan.

”Diantara semua sifat yang lemah, dusta adalah sifat yang paling buruk dan paling menjijikkan. Adalah penting bila manusia bercita-cita untuk menjadi benar dan jujur diseluruh tahap-tahap kehidupannya. Dan bagaimanapun hal ini tidak meninggalkan maksud dan tujuan yang lainnya.” (Dr. Samuel Smiles dalam *Akhlaq*)

Maka akan menjadi hal yang baik jika kita berusaha dari sekarang untuk melakukan itu. 😊

20

Lilin dan Bohlam

Ketika listrik padam, orang banyak menggunakan lilin sebagai penerang (jika bukan lampu minyak tanah). Tapi ketika aliran listrik sudah kembali menyala, orang akan beralih ke lampu listrik, entah itu lampu neon atau bohlam.

Di sini akan kita buat komparasi antara lampu listrik—katakanlah bohlam sebagai perwakilan—dan lilin, bagaimana keadaan keduanya jika digunakan sebagai alat penerangan.

Bohlam, dalam kenyataanya, lebih tahan lama dibandingkan dengan lilin. Bohlam bekerja jika ada aliran listrik yang mengalir ke dalamnya kemudian memanaskan filamen, filamen itulah yang kemudian berpijar karena terbakar. Masa hidup bohlam tergantung sejauh mana filamen bisa bertahan. Bohlam tidak pernah khawatir akan kekurangan stok energi. Satu-satunya yang membuat dia tidak bisa memancarkan cahaya adalah kerusakan pada dirinya atau, dalam kata lain, batas usianya. Sinar dari

bohlam juga lebih terang dari lilin, serta lebih konstan dan stabil.

Sedangkan lilin mengalami hal yang berlainan. Alih-alih memberikan penerangan ke sekitarnya, dirinya sendiri tergerogoti dan habis dalam tempo yang singkat. Dibandingkan dengan waktu hidup bohlam, waktu hidup lilin lebih pendek. Cahaya yang di hasilkannya pun tidak stabil, mudah padam jika terkena tiupan angin meskipun angin itu Cuma berhembus sepoi-sepoi. Jangkauan cahaya lilin juga tidak seberapa dan intensitas cahaya juga rendah. Hal ini tidak sebanding dengan pengorbanan yang di keluarkan lilin untuk itu.

Fonomena ini dapat kita lihat analog dengan realita yang ada di masyarakat dalam dunia dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Para Da'i kita selalu berjuang dengan tidak memperhatikan apakah dirinya sendiri "terkikis" dengan dakwahnya itu. Memang hal ini seperti menunjukkan sebuah keikhlasan. Namun, sulit mencapai tujuan. Harusnya dakwah mempunyai sumber dana (energi) yang selalu mengalir. Sehingga para muballigh bisa berkonsentrasi berdakwah tanpa bingung akan keadaan ekonominya. Sehingga kontinuitas dan tujuan lebih bisa terealisasi dengan baik. Ibarat

bohlam yang bersinar lebih stabil, dakwah dengan model bohlam juga akan memberi penerangan lebih luas dan stabil pula.

Namun, hal ini rupanya masih sulit diwujudkan. Para pemilik harta yang seharusnya menyumbang untuk energi dakwah sepertinya malas melepas hartanya. Berbeda dengan kita, orang diluar Islam lebih bisa mengimplementasikannya. Kita lihat bagaimana para missionaris punya aliran dana yang besar dan fasilitas yang memadai sehingga gerakan mereka lebih konsen, terarah dan stabil. Akibatnya progresifitas menjadi tinggi.

Sudah saatnya dunia dakwah kita meniru konsep bohlam dan meninggalkan konsep lilin. Kita tentunya tidak ingin *ghirah* dakwah islamiyah menjadi pudar hanya karena para muballighat kebingungan dengan keadaan ekonominya, sulit dan masih harus mengeluarkan dana dari kocek sendiri untuk biaya dakwah. ☹

21

Pancing dan Umpan

Alkisah pada suatu hari ada seekor ikan yang berenang keluar dari daerah yang selama ini ditinggalinya. Sebelumnya dia tidak pernah berenang sejauh itu. Akhirnya sampailah dia di suatu sungai yang dekat dengan pemukiman manusia. Karena dia tidak pernah mengenal daerah luar, maka dia juga tidak tahu bahaya-bahaya yang akan meghadangnya.

Sementara itu, ada seorang anak manusia yang berniat memancing ikan. Untuk itu dia memasang umpan pada mata kail/pancing. Sang ikan yang melihat umpan yang menggiurkan dan terlihat lezat itu langsung saja memakannya tanpa berpikir panjang. Dia baru menyadari bahwa dirinya berada dalam bahaya ketika merasakan sakit pada mulutnya dan dirinya terangkat keluar dari air.

Begitulah, tidak semua apa yang kita lihat, kita rasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan adalah baik bagi kita. Sama seperti umpan pada kail yang tidak baik bagi sang ikan.

Seringkali kita melakukan kebodohan seperti yang dilakukan oleh ikan yang memakan umpan. Tidak jarang kita tertipu oleh hal-hal yang menarik hati tanpa menyadari bahwa dibalik itu ada bahaya besar yang menanti. Umpan dan pancing dalam konteks kehidupan manusia bisa berupa bermacam-macam. Umpan itu bisa berbentuk harta, kekuasaan, lawan jenis, bahkan dapat dikatakan bahwa semua hal dapat menjadi umpan yang menempel pada mata kail jika kita tidak menyikapinya secara arif.

Kalau tidak dipikir secara matang dan dalam, mungkin kita mudah berkehendak untuk memakan umpan itu. Ini jika kita memakai argumen dan pendekatan pragmatis. Yang penting enak, yang penting senang, tanpa berpikir apa akibat jangka panjang yang akan diterima sebagai konsekuensinya.

Tentunya kita tidak ingin menjadi seperti ikan dalam analogi diatas yang tergiur memakan umpan tetapi akhirnya harus menjadi mangsa manusia.

Tentunya kita tidak ingin memakan "umpan" kesenangan semu dunia yang nantinya akan menjadi mangsa dan teman para Iblis di hari pembalasan kelak.

Bukan begitu kawan? ☺

22

Api

Anda seorang perokok? Kalau anda seorang perokok, maka sudah pasti anda sering menyalakan rokok dengan korek api gesek yang bergagang kayu. Atau walaupun anda bukanlah perokok, tentunya anda juga pasti pernah melakukan hal tersebut bukan?

Coba kita perhatikan pada saat api membakar gagang kayu korek, atau bagaimana api membakar daun-daun kering, atau bisa juga benda yang lain. Kita saksikan saat itu bagaimana api tersebut dengan mudah membuat kayu menjadi abu atau arang. Semakin kering kayu yang kita bakar, semakin cepat api merambat dan merubahnya menjadi abu. Semakin basah kayu itu, maka api semakin sulit menjalar dan membakarnya jadi abu. Kayu kering lebih mudah terbakar dari pada kayu basah.

Amarah ibarat api yang membakar kayu. Jika kita tidak dapat mengendalikan amarah maka diri kita akan dibakar dan dibuat sengsara olehnya. Amarah yang tidak terkendali seperti api yang besar,

juga akan membuat pikiran tudak terkendali. Akibatnya, perbuatan yang kita lakukan dengan didasari amarah hanya menghasilkan penyesalan diakhir. Para bijak berkata :

"Amarah membinasakan hati dan kebijaksanaan. Barangsiapa yang tidak dapat menguasainya, maka ia tidak akan dapat mengendalikan pikirannya" (Imam Ja'far as Shidiq dalam *Ushul al-Kahfi*)

"Hindarkanlah sifat marah karena awalnya adalah ketidak-wajaran dan akhirnya penderitaan. Amarah adalah api yang mengamuk. Barangsiapa dapat mengendalikannya berarti ia memadamkan api itu dan barang siapa membiarkannya, maka dia sendiri yang pertama kali terbakar" (Imam Ali as dalam *Ghurar al-Hikam*)

Al-Qur'an juga memerintahkan kita untuk selalu mengendalikan amarah dengan berlaku sabar :

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan bersiaga lah"(QS. Ali-Imran:200)

Ditinjau dari ilmu kesehatan, amarah memang seperti api. Amarah dapat mengakibatkan gangguan

kesehatan yang sama seperti kayu yang terbakar menjadi abu.

”Penyelidikan ilmiah mengenai pengaruh fisiologis akibat kecemasan telah mengungkapkan adanya berbagai perubahan dalam seluruh kelenjar tubuh seperti hati, pembuluh darah, perut, otak dan kelenjar-kelenjar dalam tubuh. Seluruh jalan fungsi tubuh yang alamiah berubah pada saat kita marah. Hormon Adrenalin dan hormon-hormon yang lainnya menyalakan bahan bakar pada saat marah muncul”(Dr. Mann dalam *Psychology*)

Karena itulah, amarah—yang tidak pada tempatnya dan tidak pada proporsinya, tentunya—tidak pernah berguna dan hanya merugikan. Dengan amarah kita menjadi orang yang lemah. Pada saat marah, kita sering tidak terkendali. Orang yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri adalah orang yang lemah.

”Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda: ’Orang yang kuat itu bukanlah orang yang kuat dalam berkelahi, tetapi orang yang kuat

itu adalah orang yang dapat menguasai nafsunya di kala dirinya sedang marah” (RS. P. 137)

Untuk meredam kemarahan, ada banyak hal yang bisa kita lakukan. Diantaranya seperti dikatakan dalam hadits nabi:

”Jika kamu marah, maka basuhlah mukamu dengan air wudhu”

”Jika kamu marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah, jika kamu masih marah maka berbaringlah”

Hal ini dikarenakan, pada saat marah, aliran darah kita sangat cepat, suhu tubuh dan tempramen juga meningkat drastis. Maka untuk mendinginkannya kita bisa membasuh muka atau berwudhu. Duduk atau berbaring juga dapat melancarkan aliran darah yang cepat.

Tentunya kita tidak ingin tubuh kita terbakar menjadi abu atau arang seperti kayu yang dibakar oleh api bukan?

Saya kira semua dari kita akan setuju dengan hal itu. ☺

23

Cermin

Pernah bercermin? Tentunya pasti pernah. Pada saat kita berhias, entah itu akan pergi ke sekolah, bekerja atau kemana saja, kita sering menggunakan cermin untuk melihat wajah kita.

Tanpa menggunakan cermin, kita tidak akan bisa melihat wajah kita. Saya yakin tidak akan ada seseorang yang bisa melihat mukanya sendiri tanpa menggunakan bantuan cermin. Mata kita yang sangat hebat diciptakan Allah, ternyata tidak bisa melihat sesuatu yang paling dekat dengannya. Kita bisa melihat benda dikejauhan tetapi tidak bisa melihat yang dekat. Untuk itu kita menggunakan cermin cahaya yang dipantulkan oleh wajah kita bisa sampai kemata dengan dipantulkan lagi oleh cermin. Hal ini lah yang mendasari beberapa orang yang mengatakan bahwa—dan saya setuju saja—kita tidak pernah mengetahui bagaimana bentuk wajah kita yang sesungguhnya. Yang kita tahu adalah pantulan wajah kita dicermin. Masalahnya, apakah

dalam proses pemantulan itu tidak terjadi reduksi informasi.

Ketika kita melihat wajah kita—atau katakanlah diri kita—di cermin, ternyata ada sesuatu yang lain dengan yang kita rasakan selama ini. Ya, akan terjadi pertukaran tempat. Yang kanan jadi kiri, yang kiri jadi kanan (tetapi tidak pernah yang atas jadi bawah dan yang bawah jadi atas, mengapa hayoo?).

Itu jika kita menggunakan "benda mati" berbentuk cermin sebagai media pantulan bayangan diri kita, alias, itu adalah pantulan "fisik" belaka.

Bagaimana kalau kita ingin melihat bentuk "psikis" kita? Bagaimana kalau kita ingin melihat karakter dan sifat kita? Apakah kita bisa melihatnya secara sempurna tanpa menggunakan cermin? Ataupun kita bisa menggunakan cermin seperti yang kita gunakan untuk berhias diri?

Tentunya kita tidak dapat melihat diri kita keseluruhan. Seperti mata kita yang tidak bisa melihat keseluruhan tubuh kita tanpa bantuan cermin, misalnya mata tidak bisa melihat punggung, kepala, telinga, hidung, muka kita sendiri. Bahkan mata tidak bisa melihat mata itu sendiri, tanpa bantuan cermin. Mata masih bisa melihat kaki,

tangan, badan dan lainnya. Singkat kata, ada yang bisa dilihat oleh mata dan ada yang bisa dilihat jika menggunakan media tambahan, yaitu cermin.

Begitu pula ketika kita melakukan refleksi kedalam. Dengan pertanyaan siapa saya? Atau bagaimana sifat dan sikap saya selama ini? Maka ada sebagian sifat dan perilaku yang bisa kita lihat dan kita rasakan secara langsung dan ada yang tidak bisa kita lihat secara langsung. Untuk itu kita butuh cermin untuk melihatnya, untuk menyampaikan dan memantulkan bayangan sifat kita ke "mata" kita. Kita perlu cermin. Tapi bukan cermin seperti yang kita pakai berhias. Cermin itu berbentuk manusia seperti kita. Cermin itu adalah orang-orang disekitar kita. Bisa itu misalnya orang tua, keluarga, teman, guru bahkan musuh pun bisa menjadi cermin bagi diri kita untuk melakukan tindakan reflektif ke dalam karakter kita.

Orang-orang yang di sekitar kita adalah cermin bagi kita. Karena mereka yang paling sering berinteraksi dengan kita, maka tentunya mereka akan mempunyai bayangan "siapa" kita ini. Ketika kita menggunakan "cermin" seperti ini untuk berkaca, akan segera kita temui hal-hal yang belum kita pikirkan mengenai sifat kita. Bahkan akan ada

hal-hal yang bertentangan dengan apa yang selama ini kita rasakan secara pribadi. Sama dengan fenomena ”perubahan kiri-kanan” dalam bercermin.

”Biarkan orang yang paling dekat denganmu menjadi orang-orang yang membimbingmu untuk menemukan kelemahan-kelemahanmu dan membantumu melawan berbagai inspirasimu yang keliru”
(Imam Ali dalam *Ghurar al-Hikam*)

Pentingnya menggunakan ”bantuan” cermin ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kita adalah makhluk yang mudah salah dan mudah lupa, sehingga banyak kesalahan yang tidak terdeteksi oleh kita, tetapi akan dirasakan oleh orang lain disekitar kita.

”Manusia adalah tempatnya salah dan lupa”
(Al-Hadits).

“Kita harus mendengarkan krititik dan menerimanya. Karena jangan sampai kita mengharapkan 2/3 dari tindakan dan pemikiran kita adalah benar. Albert Einstein mengakui bahwa 99 % dari gagasan dan

*kesimpulannya salah. Ketika seseorang hendak mengkritik saya, saya lihat diri saya menjadi defensif bahkan tanpa mengetahui apa yang ingin dia katakan. Namun ketika hal ini terjadi, setelah hal itu saya membenci diri saya sendiri. Kita semua lebih menyukai pujian dan sanjungan dan menolak celaan dan kritikan tanpa memperhatikan tingkat ketepatan dan keakuratan berbagai ulasannya.” (Dr. Dale Carnegie dalam buku *How to Win Friend and Influence People*).*

Untuk itu seyogyanya kita menyadari bahwa kita membutuhkan cermin juga untuk melihat wajah kita yang tersembunyi dari pandangan. ☺

24

Pagar

Setiap rumah umumnya mempunyai pagar sebagai penanda batas tanah kepemilikan dengan tetangganya. Di daerah pelosok pedesaan dengan sistem sosial yang sangat guyub, mungkin hal ini masih belum begitu kuat. Tetapi di daerah di mana hubungan antar masyarakat semakin cenderung pada *Geiselschaf* maka pemakaian batas kepemilikan semakin kuat, di daerah perkotaan hal ini mencapai titik tertinggi.

Pagar menandakan bahwa suatu daerah adalah milik seseorang, sehingga apapun yang terjadi haruslah sepengetahuan si pemilik. Kita masuk rumah, izin sebelum memasuki pekarangan.

Pagar juga menjadi semacam perlindungan agar suatu daerah tidak dimasuki dengan tanpa izin. Pagar bisa mencegah binatang liar memasuki pekarangan, perkebunan, sawah, gedung, bank dan sebagainya.

Disamping pagar dalam bentuk fisik, ada juga pagar-pagar yang lain. Misalnya pagar badan, “pagar

rumah”, yang bersifat mistis. Tetapi intinya adalah sama, pagar adalah semacam batasan yang menandakan bahwa suatu daerah ada yang memiliki. Dan kita tidak boleh seenaknya sendiri memasuki daerah tersebut tanpa seizin si pemilik.

Sebenarnya, diri kita juga harus punya pagar. Pagar itu membatasi dan membedakan antara wilayah privat dan wilayah publik dari diri kita. Di tengah kehidupan bermasyarakat, manusia adalah makhluk sosial, karena itu berinteraksi dengan orang lain adalah kebutuhan. Tetapi, dalam ranah pribadi, manusia mempunyai hal-hal yang sifatnya individual, personal dan privat. Orang menyebutnya Privacy.

Setiap manusia pasti mempunyai sesuatu yang dirahasiakan. Entah itu berbentuk kesalahan masa lalu, perasaan yang terpendam, obsesi, impian yang tidak kesampaian dan lain sebagainya. Ini adalah wilayah privat, bukan wilayah publik. Publik yang ingin masuk kedalam wilayah privat ini harus meminta izin kepada si pemilik, kalau tidak maka dia bisa disebut penyusup. Oleh sebab itu, para jurnalis sebaiknya mengetahui tentang hal ini. Ada wilayah dimana hal itu bukan layak untuk dikonsumsi publik. Dan jika si pemilik tidak mau di

sebar luaskan, maka kewajiban kita untuk membiarkannya.

Sebagaimana ada pagar yang rapat, ada juga pagar yang renggang. Ada orang yang punya wilayah pribadi yang terlalu rapat, sehingga kurang baik juga dalam pergaulan. Mereka sering tertutup. Ibarat rumah, pagarnya terlalu besar dan tinggi. Sehingga orang mau bertamu menjadi segan. Sebaliknya, orang yang "berpagar" terlalu renggang juga kurang baik. Mereka terlalu terbuka. Sehingga privacy mudah diketahui orang lain. Bicaranya blak-blakan.

Karena itu, pagar yang baik adalah pagar yang proporsional. Pagar yang menjaga privacy kita, namun orang lain tidak segan bertamu ke dalamnya. Pagar yang tidak rapuh, pagar yang kuat. Bila perlu kita menghiasi pagar kita dengan cat yang berwarna-warni. Atau di beri lampu juga bagus. Bagaimana?



25

Ayunan

Pernah, bermain ayunan? Meskipun ayunan identik dengan permainan anak-anak, kita yang sudah dewasa juga sah-sah saja kalau mau main. Apalagi jika pada saat berayun-ayun itu serbersit dalam pikiran kita akan sesuatu yang menarik.

Cobalah bermain ayunan. Ambil ancang-ancang dan lepaskan kaki anda dari tanah. Maka untuk beberapa saat anda akan terayun secara periodik ke depan dan ke belakang. Mengapa kita bisa terayun seperti itu? Kenapa tidak berputar membentuk lingkaran saja?

Hal ini karena gaya dorong dari kaki kita tidak terlalu kuat untuk memutar beban badan kita. Akibatnya, pada saat gaya dorong dan gaya berat menghasilkan resultan nol, maka beban segera kembali dengan arah yang berlawanan dikarenakan tarikan pada tuas atau titik putar. Begitu seterusnya sampai gaya yang ada menjadi hilang sama sekali dan kita akan berhenti di tengah posisi dengan arah

tegak lurus dengan tanah/ garis normal (ini jika kita tidak memberikan gaya tambahan).

Gerakan ayunan berhenti ketika gaya dorong adalah nol. Secara umum, ayunan mencari titik dimana dia bisa stabil. Titik di mana dia tidak bergerak lagi. Bukan hanya ayunan, sebenarnya, tetapi semua benda cenderung mempertahankan kestabilan. Inilah yang disebut dengan prinsip kelembaman.

Kita bisa menganalogikan hal ini dengan salah satu bagaian dari kecenderungan kita yang sama-sama ingin mencari tempat stabil, yaitu keamanan.

Tidak disangkal lagi, banyak orang yang sangat suka dengan keamanan ini. Baik itu keamanan ekonomi, keamanan sosial, keamanan intelektual maupun keamanan beragama. Ini dikarenakan banyak dari kita yang sulit merespon perubahan. Secara umum dapat dikatakan bahwa keamanan adalah sama dengan kejumudan. Tidak ada inovasi dan perubahan yang positif. Tidak ada pergeseran dan tidak ada kreativitas.

Sedangkan dunia selalu berubah. Setiap perubahan membutuhkan jawaban akan tantangan yang baru. Sehingga inovasi itu perlu. Masalahnya, pihak yang pro-keamanan (*Status Quo*) cenderung

mempersiapkan anti-kemapanan dengan upaya perlawanan. Ketakutan bahwa dirinya akan tergeser.

Kemapanan intelektual adalah masalah bagi kemampuan berpikir. Kemapanan ekonomi adalah masalah bagi kemampuan berusaha. Kemapanan beragama adalah masalah bagi kemampuan berjihad. Kemapanan sosial adalah masalah bagi kemampuan transformasi.

Untuk itu, jika kita menyadari bahwa ayunan kita akan segera berhenti karena kehabisan gaya dorong, maka jejakkan lagi kaki ke tanah dan mulailah berayun. Enak mana berayun dengan diam?



26

Lup

Kita sering mengidentikkan benda yang satu ini dengan profesi detektif. Meskipun para detektif sudah menggunakan peralatan yang lebih canggih, agaknya paradigma itu masih belum berubah. Okelah, itu tidak jadi masalah.

Kita juga sering menggunakan benda yang satu ini. Lup biasanya kita gunakan untuk memperbesar pengelihatannya kita atas sesuatu, meskipun kekuatannya tidak sebesar perbesaran mikroskop, tetapi masih lumayan. Lup ini juga sering dimanfaatkan oleh para siswa untuk percobaan membuat berkas sinar yang jatuh padanya menjadi terkumpul. Karena Lup terdiri dari lensa bipolar cembung-cembung, maka berkas sinar matahari yang jatuh diatas lensanya dapat difokuskan pada satu titik. Ini bisa terjadi jika kita mengatur jarak antara titik api/fokus lup dengan penghalang berkas sinar. Karena sinar matahari mengandung panas, maka otomatis, sinar yang dikumpulkan menjadi

satu titik akan mempunyai tingkat kalor yang lebih besar. Sehingga jika penghalang berkas sinar adalah sesuatu yang mudah terbakar, maka pada benda itu akan sedikit demi sedikit terjadi nyala api pada titik fokus Lup.

Begitu lah jika kita bisa mengkonsentrasikan kalor pada satu titik. Hasilnya lebih cepat dan lebih besar.

Analog dengan itu, kita bisa mencapai hasil yang kita inginkan jika kita memusatkan atau mengkonsentrasikan seluruh tenaga dan pikiran kita hanya pada satu titik. Jika kita mempunyai setumpuk target maka pecahlah target-target atau pola kerja menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap bagian itu kemudian kita tentukan penyelesaiannya secara bergiliran. Pada saat menyelesaikan satu bagian, kita konsentrasikan tenaga dan pikiran kita hanya pada bagian tersebut tanpa terpikir yang lain. Sehingga hasilnya akan lebih cepat selesai.

Permasalah kita selama ini mengapa kita sering gagal dalam merealisasikan tujuan kita adalah kita tidak mempunyai planning yang tepat disamping itu, konsentrasi kita pecah pada banyak permasalahan. Sehingga hasil yang di dapat tidaklah maksimal.

”Salah satu alasan mengapa hanya sedikit orang yang bisa merealisasikan kesuksesannya adalah, kita jarang melakukan fokus. Atau jarang konsentrasi pada satu kekuatan. Umumnya kita sibuk dengan mencari kesana kemari tetapi tidak memutuskan untuk menguasai sesuatu”.(Antony Robbins)

Maka dari itu, mari kita fokuskan tenaga dan pikiran kita pada satu masalah, jika sudah selesai maka baru berganti pada masalah yang lain. 😊

21

Pegas

Pegas adalah sebuah benda yang biasanya terbuat dari besi kawat berbentuk spiral. Pegas menyimpan energi potensial di dalam dirinya. Kita sering menyebutnya energi potensial pegas.

Energi potensial ini akan muncul jika kita memberikan gaya pada pegas, baik itu gaya tekan/dorong atau pun gaya tarik. Besarnya gaya potensial yang muncul akan sebanding dengan gaya yang kita berikan. Semakin besar kita memberikan gaya pada pegas, maka semakin besar pula gaya yang dikembalikan pada kita. Jika kita menarik pegas dengan kuat, maka tarikan pegas pada kita juga sebanding dengan besarnya tarikan yang kita berikan. Dengan kata lain, apa yang kita berikan akan sebanding dengan apa yang kita terima. Kita beri dorongan, kita akan mendapat dorongan . Kita beri tarikan, kita akan mendapat tarikan.

Begitulah memang undang-undang kehidupan. Setiap apa yang kita lakukan akan mendapatkan

balasan sebanding dengan perbuatan kita. Jika kita berbuat baik, balasannya juga baik, jika kita berbuat jahat, maka kita akan mendapat balasan jahat. Besarnya balasan akan sama dengan besarnya perbuatan.

Begitu pula dalam kehidupan bersosial kita. Kita tidak boleh hanya meminta dan menerima dari orang lain, tetapi kita juga harus memberi. Semakin banyak kita memberi, maka semakin banyak kita menerima.

”Barangsiapa berbuat kebaikan meskipun seberat biji atom, maka dia akan mendapatkan balasannya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan walaupun sebesar biji atom, niscaya dia juga akan mendapatkan balasannya.” (QS. Al-Zalzalah 6-7)

”Undang-undang mendasar dari hukum kebebasan usaha adalah anda harus memberi untuk bisa menerima”(Scott Alexander)

Demikianlah bahwa harus ada keseimbangan antara perbuatan dengan hasil. Seseorang yang bekerja keras harus mendapat upah yang setimpal. Jangan sampai seseorang yang tidak melakukan apa-apa malah mendapatkan balasan yang baik,

sedangkan yang benar-benar berusaha menjadi tidak diperhatikan.

Jika ingin mendapatkan gaya balik yang lebih besar, tentunya kita akan memberi gaya dorong/tarik yang lebih besar pula bukan? 😊

28

Air (I)

Kita tentu tahu benda yang satu ini. Disamping karena benda ini sangat sering kita lihat, juga karena kita sangat membutuhkannya. Air adalah salah satu elemen vital kehidupan. Kita tahu bahwa dari air-lah bermulanya semua bentuk kehidupan. *Minal Maa'I kullu syai'in hayya.* Sehingga sampai-sampai Thales, seorang filsuf alam dari Greek, menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari air. Kita dapat bertahan beberapa hari tanpa makan, tapi kita hanya akan bertahan sampai 2 hari tanpa minum/air. Disamping perannya yang vital bagi kehidupan, air juga bisa sangat merusak. Berbagai-bagai bencana dapat disebabkan oleh air seperti Banjir, Tsunami dan sebagainya.

Namun terlepas dari itu semua, ada sebuah pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari Air. Kita dapat mengambil hikmah dari “kebiasaan” dan kemampuan air, dalam fenomena “sifat”nya terhadap perubahan suhu.

Kita tahu ada beberapa jenis respon air jika dihadapkan pada beberapa perubahan suhu. Pada saat didinginkan, air akan membeku menjadi Es atau benda padat. Pada saat dipanaskan, air akan menjadi Uap udara atau benda gas. Tetapi perubahan itu hanya jika kondisi yang dihadapkan pada Air adalah tetap. Dalam kondisi normal, air adalah air. Air adalah sebuah benda cair. Maka dari itulah, ketika setelah didinginkan, ternyata suhu turun, maka Air mencair lagi. Berubah lagi dari kondisi berupa benda padat menjadi benda cair lagi. Begitu pula setelah dipanaskan, Air akan segera menyublim pada saat suhu kembali dingin dan berubah menjadi air lagi (dengan asumsi Uap yang terjadi sebelumnya tidak keluar ruang atau keadaan berada dalam lingkungan system tertutup).

Hal ini adalah prinsip keseimbangan dalam kehidupan dan prinsip akomodir untuk seorang pemimpin. Ketika air dihadapkan pada situasi dimana hal itu tidak sama dengan kondisi normalnya, dia akan mengikuti perubahan itu tanpa harus kehilangan jati dirinya. Meski jadi Es, dia tetap air. Meski jadi Uap, dia tetap air. Kita tahu dalam ilmu kimia, Es tetap ditulis H_2O (solid) ketika dia berupa Uap, dia ditulis H_2O (Gas). Sehingga

dapat dikatakan bahwa dia tetap air meski *form*-nya sudah lain, sudah berubah. Begitulah seharusnya kita harus seimbangan, fleksibel. Ketika kita dihadapkan pada situasi kritis dimana itu membutuhkan fleksibilitas kita untuk masuk kedalamnya, maka kita jangan bersikap menolak secara sporadic sehingga dapat merusak suasana. Begitu juga kita jangan bersikap akomodatif penuh dan mengikuti alur secara buta. Yang diperlukan adalah fleksibilitas seperti Air, fleksibilitas yang tidak mengorbankan jati dirinya, fleksibilitas yang tahu diri. Misalnya saja kita mempunyai dua orang teman baik yang berselisih, maka kita tidak perlu larut dengan memilih memihak pada masing-masing golongan (dengan asumsi perbedaan yang ada adalah bersifat perbedaan intra-personal yang bisa ditolerir). Pada saat bersama teman yang satu, kita bisa menjadi sahabatnya, begitu juga bagi teman yang lain. Dengan begitu, kita masih mempunyai sikap dasar.

Prinsip lain yang dapat kita ambil dari keseimbangan air adalah jika kita adalah seorang pemimpin, maka ketika dihadapkan pada kondisi yang heterogen dengan potensi dis-integrasi maka yang diperlukan adalah akomodasi terhadap semua pihak tanpa kehilangan sikap. Kita memasuki satu

komunitas dengan penyikapan yang berbeda dengan komunitas yang lain. bergaul dengan seorang preman tentu saja harus kita bedakan dengan bergaul dengan seorang pejabat, tetapi yang penting, sikap dasar kita tetap. Jangan sampai kita larut dan ikut alur secara membabi-butu, secara sporadic.

Jadi titik tekannya disini adalah reaksi kita terhadap sesuatu. Itu yang penting.

“Apa yang terjadi padamu belum seberapa penting disbanding bagaimana kamu bereaksi atas apa yang terjadi” (Thaddeus Golas).

Sikap kita terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada kita, respon kita pada hal-hal ekstrim yang cukup sulit adalah yang menentukan bagaimana keadaan yang akan terjadi selanjutnya. Apakah konflik antara kita dan teman kita menjadi *destroyer* atau justru *developer* ditentukan oleh respon kita terhadapnya.

“Kapanpun kamu mengalami konflik dengan seseorang, ada satu hal yang bisa membedakan antara konflik yang merusak dan konflik yang mempererat hubungan, yaitu Sikap”(Timothy Bentley)

Bagaimana kawan? Bisakah kita bersikap seperti sifat air yang mempunyai fleksibilitas dan

toleransi yang tinggi terhadap perubahan situasi dan kondisi, bahkan pada titik ekstrem.!! ☺

29

Air (II)

Selain prinsip keseimbangan di atas, ternyata air juga mempunyai “sifat baik” lainnya yang dapat kita tiru. Kita tahu bahwa air mempunyai permukaan yang datar/ rata. Sehingga sering kita mendengar kata-kata yang familiar dalam ilmu Fisika: “Permukaan air yang tenang selalu mendatar”. Prinsip ini banyak dimanfaatkan oleh para ahli bangunan untuk membuat perkiraan datarnya suatu bidang.

Kalau kita pernah melakukan percobaan seperti ini dalam pelajaran Fisika, maka gambaran kita akan semakin jelas. Ada sebuah tabung gelas berbentuk “U” dengan kedua ujung terbuka. Sehingga antara tabung kiri dan tabung kanan saling menyambung. Jika kita isi tabung yang satu dengan sejumlah air, maka dengan segera air akan mengambil tempat yang sama di tabung sebelah kiri. Dengan kata lain, air akan selalu berusaha

“meratakan” permukaannya jika ada saluran penghubung dengan tabung yang lain.

Hal inilah yang seyogyanya dapat kita tiru. Saling berbagi apa yang kita miliki dengan sesama jika kita ada kesempatan untuk melakukannya. Mungkin kita tidak bisa melakukan sama persis dengan sifat air diatas yaitu mencari keseimbangan sampai permukaan kedua tabung adalah sama tinggi. Tetapi yang bisa kita lakukan adalah bagaimana orang yang tidak mendapatkan rizki seperti yang dianugerahkan Allah pada kita bisa ikut merasakan kegembiraannya. Mungkin kita tidak bisa membagi apa yang kita miliki dengan sesama sampai tidak ada perbedaan antara kita dan mereka, tetapi mungkin kita bisa membuat mereka merasa bahwa kita masih memperhatikannya. Kita tidak bisa melakukan untuk semua orang, tetapi kita bisa melakukannya untuk orang lain.

“Kita tidak bisa membantu setiap orang, tetapi setiap orang bisa membantu orang lain”(Dr. Loretta Scott)

Prinsip ini sepintas sama seperti konsep “masyarakat tanpa kelas”nya Karl Marx. Meskipun di dunia ini hal seperti itu tidak akan pernah tercapai—sehingga ada yang menyebut konsep itu

dengan “surga”nya Marx—tetapi mengadopsi prinsip tersebut sangat berguna dalam kondisi kehidupan masyarakat kita dimana *Gap* antara orang yang tidak mampu dengan kaum *The Have* sangat terasa. Jurang ekonomi di negara kita terlalu lebar. Si Kaya bisa hidup dengan sangat makmur sampai-sampai membuang makanan sisa yang harganya mahal tidak menjadi soal, sementara si Miskin mencari makan seadanya saja sulit setengah mati. Ibarat analogi kita, tinggi air di tabung yang satu tidak sama dengan tabung yang lain, padahal pada keduanya ada saluran penghubung.

Jika dalam analogi kita saluran penghubung itu membuat air selalu cenderung seimbang, maka dalam kehidupan, sebenarnya, ada “media-media” penghubung seperti ini, misalnya Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dsb. Sehingga jika kita mengimplementasikan sifat air yang selalu seimbang ini, Insya Allah jurang pemisah dalam berbagai aspek kehidupan akan semakin bisa dipersempit. Semoga. ☺

30

Sepeda

“Life is like Riding a Bicycle, you have to walk to not fall” (Albert Einstein)

Ungkapan diatas tentunya sering kita dengar. Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Einstein, seorang ilmuwan yang juga banyak memberikan petuah-petuah bijak, bahwa hidup ini adalah seperti naik sepeda (roda dua tentunya), untuk dapat terus seimbang (tidak jatuh) maka satu-satunya jalan adalah dengan terus bergerak. Hal ini dikarenakan keseimbangan pada saat kita diam dengan kondisi yang berbeda antar tiap sisi sangatlah sulit dilakukan, sementara jika kita bergerak, maka ketidak-seimbangan bisa dibuang melalui pergerakan.

Hidup adalah analog dengan itu. Hidup adalah gerakan kontinue yang tidak putus-putus. Selama kita masih hidup, maka kita akan selalu bergerak, entah itu kita sadari ataupun tidak. Tidak salah jika Demokritus menyatakan *Panta Rei*,

semuanya bergerak, semuanya berubah. Tidak ada yang tidak berubah. Kalau memang ada yang tidak berubah, mengutip Musa As'arie, itu adalah perubahan itu sendiri.

Karena hidup adalah perubahan, dan hidup mempunyai titik keseimbangan yang sulit dikendalikan jika kita hanya diam, maka jalan satu-satunya adalah kita harus bergerak. Hanya ada dua pilihan dalam hidup ini yang dapat kita ambil. Mencoba melakukan dengan resiko gagal atau tidak melakukan sama sekali tetapi sudah pasti gagal. Diam ditengah perubahan sama saja dengan mencoba keluar dari komunitas perubahan itu. Karena dunia adalah perubahan dan pergerakan, maka jika kita ingin diam, kita ingin statis atau stagnan, maka jangan hidup.

Prinsip ini dapat dan harus kita terapkan dalam semua dimensi kehidupan kita. Baik itu dalam ekonomi, social maupun yang lain. Dalam hal ekonomi, jika kita tidak ingin bangkrut dalam usaha bisnis kita, maka kita harus selalu bergerak. Tidak berusaha hanyalah menjadikan kita sebagai sampah masyarakat, menjadi beban karena hidup butuh biaya sedangkan kalau kita diam maka harus ada

subsidi dari lingkungan. Agama memerintahkan kepada kita supaya aktif bergerak dan berusaha.

“Dan setelah didirikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah rizki Allah” (QS.Al-Jumu’ah).

Dalam bidang social, prinsip keseimbangan dalam pergerakan adalah bahwa kita harus selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Mengurung diri dalam rumah dan bersikap soliter dan individualis sama saja dengan menyalakan bom waktu kehancuran diri kita. Pada gilirannya, karena kita tidak bergerak dalam bidang social, maka kita akan hancur dengan sendirinya. ☹

31

Layang-layang

“Tantangan besar mempunyai manfaat besar bagi seseorang. Layang-layang bisa terbang karena melawan angin, bukan dengan angin”(John Neal)

Bagi sebagian orang, bermain layang-layang adalah sesuatu yang mengasyikkan. Bagaimana mengendalikan layang-layang itu supaya dapat bergerak dengan indah adalah suatu keasyikan tersendiri. Apalagi jika bermain adu layang-layang, kemenangan adalah suatu hal yang amat memuaskan. Bagi anda yang tidak pernah atau tidak suka bermain layang-layang, tidak jadi soal.

Namun disini kita tidak membahas tentang keasyikan bermain layang-layang. Biarlah hal itu dirasakan sendiri oleh pelakunya. Tetapi yang ingin kita lakukan adalah bagaimana kita mengambil pelajaran dari layang-layang. Apakah selama ini kita bermain layang-layang sedemikian asyik sehingga tidak menyadari bahwa ditengah-tengah permainan itu, utamanya dalam prinsip bagaimana layang-

layang itu bisa terbang, layang-layang ingin menyampaikan sesuatu pada pemainnya.

Kalau kita perhatikan, layang-layang itu bisa melayang hanya jika dia menentang angin. Tidak mungkin layang-layang itu akan terbang jika dia tidak menentang angin. Namun, karena layang-layang mempunyai benang yang menyangganya, maka layang-layang tidak terbang melayang tanpa arah. Dia berada pada keadaan yang seimbang. Disamping itu, bagaimana pengaturan sudut benang dengan arah datangnya dan kekuatan angin sangat menentukan keindahan dan ke-aerodinamis-an terbangnya.

Begitu juga dalam hidup kita ini, jika ingin bisa “terbang” maka kita harus berani melawan “angin”, kita harus berani melawan tantangan yang ada. Jika kita tidak mau melawan angin, maka selamanya kita tidak bisa terbang, kita tidak bisa melayang. Banyak kita temukan disekitar kita orang-orang yang surut dan kehilangan semangat ketika ada tantangan dan rintangan yang datang menerpa dikala mereka berusaha. Tetapi karena kurangnya komitmen untuk maju, maka mereka menyerah begitu saja. Akhirnya orang-orang seperti itu akan

jatuh ke tanah seperti layang-layang yang kehilangan angin.

“Sebenarnya, tantangan adalah panggilan kejeniusan, ketika anda melihatnya dari lensa kesadaran cita-cita”(Hannah More)

Namun, untuk dapat terbang, kita harus punya benang untuk menyangga kita agar tidak terlalu terbawa melayang tanpa tujuan. Terbang tanpa benang bukanlah sebuah keberanian hidup, tetapi sebuah kenekadan yang membabi buta. Keberanian dan kenekadan adalah hal yang berbeda. Keberanian membutuhkan perhitungan dan prediksi yang cermat dengan memperhatikan banyak aspek yang terkait. Sedangkan kenekadan adalah melakukan suatu hal tanpa pertimbangan apapun. Untuk itu, sebelum memutuskan terbang atau tidak, kita harus terhubung dengan benang.

Disamping itu pula, letak sudut benang kita dengan arah datangnya angin harus selalu disesuaikan. Artinya kita harus memahami bagaimana mengatasi tantangan. Kita harus selalu membuat solusi atas apa saja tantangan yang ada. Jika dalam hal layang-layang angin yang berhembus kencang, maka sudut benang harus semakin menjahui garis normal dan jika angin yang

berhembus semakin ringan maka sudut semakin mendekati garis normal. Pada saat datang tantangan, kita harus tahu seluk-beluk tantangan itu. Dengan begitu kita bisa menyetel bagaimana sebaiknya menentukan sudut kita. Mengontrol sudut berarti pula mengontrol kemana kita akan berjalan.

“Memang anda tidak mungkin mengontrol angin, tetapi anda dapat mengontrol kemana kapal anda akan anda jalankan” (Antony Robbin). ☺

32

Tangga

“Tidak mungkin anda naik ke lantai dua tanpa tangga. Jangan membuat rumusan tujuan tanpa tangga (tidak relevan, tidak rasional dan tidak jelas), karena semakin sering anda tidak dapat merealisasikan tujuan, akan membuat gairah anda berkurang dan terasa menyakitkan. Buatlah tujuan yang mempunyai tangga, lalu menapaklah secara bertahap. Dan rasanya hanya itulah jalan menuju puncak”(Emil Zatopek).

Jika kita ingin naik ke lantai yang lebih tinggi maka biasanya kita menggunakan tangga. Mungkin pada zaman sekarang ini ada banyak teknologi yang menggunakan media lain untuk bisa naik ke tempat yang lebih tinggi, tetapi toh masih banyak yang masih menggunakan teknologi “konvensional” tetapi bermanfaat, yaitu Tangga.

Ketika kita menapaki tangga, sangat tidak mungkin dan tidak masuk akal kalau kita memulainya tidak dari bawah. Pertama kalinya, kaki

kita pasti menjejak tanah. Kemudian perlahan-lahan kita mulai naik selangkah demi selangkah. Begitu pula ketika kita memutuskan untuk menapaki suatu hal dalam kehidupan kita, menjalani proses untuk mencapai apa yang kita inginkan, kita harus membayangkan semua itu bagaikan kita menaiki tangga. Selangkah-demi selangkah tetapi pasti.

Untuk itu diperlukan kesabaran. Mengambil langkah yang berorientasi pada hasil yang cepat dan berjangka pendek dapat membahayakan diri sendiri. Sama dengan jika kita tergesa-gesa menaiki tangga tidak dengan satu-persatu anak tangga, maka kemungkinan besar kita akan terjatuh. Paling tidak, nafas akan tersenggal-senggal.

Katakanlah sebagai contoh kita sekarang adalah karyawan rendahan pada sebuah restoran. Maka untuk mencapai target menjadi pengusaha restoran, kita harus mempelajari bagaimana cara melayani yang baik. Kemudian meningkat mempelajari bagaimana me-manage usaha itu, memperbanyak relasi, mengelola system yang ada di dalamnya dan lain sebagainya. Hal ini akan sangat bermanfaat dibandingkan dengan jika langsung memutuskan mendirikan restoran sendiri. Memang

dalam waktu cepat kita adalah bos, tetapi setelah itu akan langsung gulung tikar. 😊

BIODATA PENULIS



Lahir di Gresik pada 26 April 1986, putra bungsu pasangan Masfuchah dan Munir ini menamatkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah Gresik pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan studi di

Jurusan Ushuluddin-Perbandingan Agama Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Menyukai dunia tulis-menulis sejak SMA. Mendirikan Majalah Inspirasi dan saat ini menjadi Pembina ekstrakurikuler Jurnalistik dan Majalah Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Gresik. Bekerja sebagai Sekretaris Eksekutif Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Gresik serta editor dan penulis lepas.

Penggemar kajian filsafat, terutama filsafat bahasa. Ketertarikannya pada filsafatlah yang memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini.

Tercatat sebagai anggota HMI komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel disamping juga aktivis IMM komisariat FIAD-UMS. Juga menjabat sebagai Sekretaris HMJ Ushuluddin UMS dan Anggota Pemuda Muhammadiyah Cabang Duduk Spy.

Beberapa bukunya yang akan segera menyusul diterbitkan antara lain: *Analogi Vol.II, Menggugat Jum'atan. Konsepsi Manusia tentang manusia, dan Dunia ini Permainan!*.